



**Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Using Banyuwangi**

**Skripsi**

**Siti Yuliana  
110210402004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Nucky Lestarini**

**NIM 110210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Nucky Lestarini  
NIM : 110210402056  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Probolinggo  
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 27 Agustus 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd**  
**NIP 195707131983031004**

**Furoidatul Husniah S.S, M.Pd**  
**NIP 197902072008122002**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Bapak Sudarto dan ibuku Hartini;
- 2) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- 3) kakakku Rocky Suhartoni S.Pd. dan Dian Sugiastutik S.Pd.;
- 4) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 5) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

**MOTO**

“Setelah belajar, mengajarlah. Karena dengan mengajar, kita sebenarnya terus belajar”.<sup>1</sup>

(Merry Riana)

“Rencana Tuhan selalu berakhir dengan kebaikan. Jika hidup belum baik, bersabarlah, karena itu bukan akhir”.<sup>2</sup>

(Mario Teguh)

---

<sup>1</sup> [https://mobile.twitter.com/MerryRiana?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2C7650775165](https://mobile.twitter.com/MerryRiana?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C7650775165)

<sup>2</sup> [https://mobile.twitter.com/MTLovenHoney?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2C2407409901](https://mobile.twitter.com/MTLovenHoney?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C2407409901)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nucky Lestarini

NIM : 110210402056

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Asal-usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 April 2015

Yang menyatakan,

Nucky Lestarini

NIM 110210402056

**SKRIPSI**

**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**Nucky Lestarini  
110210402056**

**Dosen Pembimbing 1: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu  
tanggal : 6 Mei 2015  
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd**  
**NIP 197404192005011001**

**Furoidatul Husniah S.S, M.Pd**  
**NIP 197902072008122002**

Anggota I

Anggota II

**Dr. Sukatman, M.Pd.**  
**NIP 196401231995121011**

**Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd**  
**NIP 195707131983031004**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Dr. Sunardi, M.Pd**  
**NIP 195405011983031005**



## RINGKASAN

Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; Nucky Lestarini, 110210402056, 2015: 103 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya pengetahuan tentang mitos, sementara itu pada kenyataannya saat ini banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri dan daerah sekitarnya. Selanjutnya dipilih Pulau Gili Ketapang sebagai objek penelitian ini karena adanya keunikan mitos asal-usul yang dipercaya dalam masyarakat tersebut. Mitos asal-usul yang dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang ada dua, yaitu Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, (2) fungsi mitos asal-usul bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang, (3) nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, mengambil keputusan dan verifikasi. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Gili Ketapang dulunya merupakan bagian dari desa Ketapang di Probolinggo, kemudian terjadi

peperanan antara seorang penyebar agama islam pertama di Jawa Timur yang bernama Syech Maulana Ishaq dengan Suku Dayak yang tinggal di desa tersebut. Kemudian Syech Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang dimilikinya sehingga daratan desa tersebut terbagi menjadi dua dan sebagian daratan tersebut sampai ke tengah laut. Karena pulau ini berasal dari daratan Ketapang maka pulau ini diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian di Pulau Gili Ketapang terdapat Gua Kucing yang dipercaya merupakan tempat petilasan Syech Maulana Ishaq. Gua ini diberi nama gua kucing karena masyarakat meyakini bahwa pada zaman tersebut banyak ribuan kucing yang hidup disana. Bahkan ada kucing sebesar kerbau yang di kepalanya bertuliskan huruf arab. Kucing-kucing tersebut dipercaya merupakan kucing gaib. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat tersebut yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) menjadikan jaminan bagi masa kini, (3) memberi pengetahuan tentang dunia, dan (4) sebagai sarana pendidikan. Fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda. Misalnya, Syech Maulana Ishaq bisa membangun sebuah masjid hanya dalam satu malam. Hal ini dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang sulit dipercaya oleh nalar manusia. Mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang di dalamnya memuat nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul tersebut adalah (1) nilai gotong royong, (2) nilai kasih sayang, (3) nilai pemanfaatan lingkungan, (4) nilai cinta lingkungan, (5) nilai kepercayaan diri, (6) nilai keberanian, (7) nilai bijaksana, dan (8) nilai religius. Wujud mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas XII semester Ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan, dan 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.

Saran penelitian ini adalah dalam penelitian ini data-data terkait upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang belum sepenuhnya maksimal, untuk itu

bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara-upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang yang dapat digunakan untuk mengetahui fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat. Selanjutnya wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini relevan dengan pembelajaran sastra di SD, SMP, dan SMA. Maka dari itu wujud mitos asal-usul dalam Masyarakat pulau Gili Ketapang ini dapat dipertimbangan untuk menjadi bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di sekolah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Sahabatku Siti Kholifah, Siti Nurul Aminah, Puput Mairochma, Ana Mulyana dan Singgih Panji Prinata terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini;

- 8) sahabatku tersayang di kost Kalimantan X 155 Qory Febrina Arsy, Cahyaning Budi R, Hairuni Indra Sari, dan Maria Pirena terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 9) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 April 2015

Penulis



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pada hakikatnya, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, bersosialisasi dengan manusia yang lain adalah sebuah keharusan dan sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia. Hal ini disebabkan bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, yang berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaannya memiliki peran utama dalam masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang lawan komunikasinya.

Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dengan demikian, dalam proses komunikasi terjadi apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur” tertentu. Wujud bahasa dalam kegiatan berkomunikasi sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan adanya konteks dalam peristiwa tutur yang beragam pula. Konteks adalah berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan maksud suatu ujaran, misalnya waktu, tempat dan situasi.

Dalam pragmatik ada banyak lingkup kajian yang dapat dikaji, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek non kebahasaan yang turut muncul dalam komunikasi. Penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan di antara

mereka. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat unsur verbal. Kesantunan berbahasa secara verbal adalah segala unsur kesantunan yang berkaitan dengan masalah bahasa. Menurut Pranowo (2009:9), ada beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi pemakaian diksi yang tepat, pemakaian gaya bahasa yang santun, pemakaian struktur yang baik dan benar, penggunaan pilihan kata honorifik atau sapaan penghormatan, dan panjang pendek tuturan.

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur. Karakter wilayah yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa ini juga menarik untuk diketahui selain wilayah tapal kuda dan wilayah “*arek*” yang dikenal dengan sebutan “*Lare Using*”. Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi dan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi. Suku Using merupakan perpaduan budaya dan tradisi yang ada di Banyuwangi dan dikenal dengan istilah Negeri Belambangan. Ada tiga elemen masyarakat yang secara dominan membentuk karakter Banyuwangi yaitu Jawa Mataraman, Madura-Pandalungan (Tapal Kuda) dan Using. Persebaran tiga wujud ini bisa diselidiki dengan karakter wilayah secara geografis yaitu Jawa Mataraman lebih banyak mendominasi daerah pegunungan yang banyak hutan seperti wilayah Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo dan Tegalsari. Masyarakat Madura lebih dominan di daerah gersang seperti di kecamatan Wongsorejo, Muncar dan Glenmore. Sementara masyarakat Using sendiri dominan di wilayah subur di sekitar Banyuwangi kota, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Meski masyarakat yang ada di Banyuwangi ini terdiri atas berbagai elemen dari entitas yang berbeda, namun sangat adaptif, terbuka dan kreatif terhadap unsur kebudayaan lain hingga memungkinkan banyak sekali adanya akulturasi, salah satu hasil dari akulturasi budaya tersebut adalah bahasa Using.

Karakter egaliter menjadi ciri yang sangat dominan dalam masyarakat Using. Di kalangan masyarakat Using, dikenal dua gaya bahasa yang satu sama lain ternyata tidak saling berhubungan, yakni cara Using dan cara Besiki. Cara Using



adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak mengenal bentuk *ngoko– krama* seperti layaknya Bahasa Jawa umumnya, sedangkan cara Besiki adalah bentuk "Jawa Halus" yang dianggap sebagai bentuk wicara ideal. Besiki yang dimaksud oleh orang Using memang mirip dengan Jawa. Secara linguistik, besiki dalam beberapa aspek mirip krama. Namun orang Using memberlakukan sama dengan krama. Besiki hanya digunakan dalam konteks yang sangat terbatas, yaitu pada upacara – upacara yang sakral, seperti sambutan pada acara slametan, kematian, atau pertemuan resmi dengan mertua. Besiki sebagai simbol orang Using ketikaberada dalam dunia liminal. (Subahianto, 2002)

Bahasa Using adalah bahasa Jawa Kuna yaitu bahasa nasionalnya kerajaan Majapahit. Bahasa Using digunakan pada jaman kerajaan Majapahit pada kasta Brahmana. Bentuk pronominal dalam bahasa Using yang mulanya digunakan pada jaman kerajaan Majapahit yaitu *Sasira, Sandika, dan Rarika* yang kini berubah menjadi *Sira, Ndika, dan Rika*. Bahasa Jawa dan bahasa Using sama halnya dengan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Bahasa Jawa dan Using kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan yaitu berasal dari bahasa Jawa Kuna. Perbedaan keduanya yaitu bahasa Jawa adalah bahasa Jawa Kuna yang sudah berkembang, seperti halnya bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Using adalah bahasa Jawa Kuna yang tidak berkembang, seperti halnya bahasa Melayu. Hal tersebut yang mengakibatkan bahasa Using tidak memiliki *Ungguh* – *ungguh* dalam berkomunikasi.

Masyarakat Using menempatkan lawan bicara pada hubungan yang sama, semua orang dianggap sederajat. Atribut sosial yang melekat pada seseorang bukan rujukan untuk mengatur bagaimana seseorang harus berbahasa. Perbedaan pangkat, usia, gender, tidaklah melahirkan *ungguh-ungguh* dalam bahasa. Masyarakat Using memang tidak mengenal *ungguh-ungguh* bahasa sebagaimana bahasa Jawa, tetapi masyarakat Using memiliki bentuk hormat sederhana, yaitu dengan menggunakan diksi tertentu,

khususnya pronominal. Penghormatan dengan menggunakan pronominal dapat dicontohkan dalam tuturan berikut.

- 1) *Sira duwepeces?* ‘kamupunyauang?’ Konteksnyadituturkan dengan nada santai kepada orang yang lebih muda.
- 2) *Rika duwepeces?* ‘kamupunyauang?’ Konteksnyadituturkan dengan nada santai kepada orang yang lebih muda.
- 3) *Siramadyangasolong.* ‘kamumakanlahdulu’ Konteksnyadituturkan dengan nada santai kepada orang yang lebih muda.
- 4) *Rika madyangasolong.* ‘kamumakanlahdulu’ Konteksnyadituturkan dengan nada santai kepada orang yang lebih muda.

Menurut Zainuddin (2001), tuturan tersebut menggambarkan santun bahasa dalam masyarakat Using. Kalimat *Sira duwepeces* memiliki makna samadeng kalimat *Rika duwepeces*, yaitu ‘kamupunyauang?’. Demikian pula kalimat *Siramadyangasolong* memiliki arti samadeng kalimat *Rika madyangasolong*, yaitu ‘kamumakanlahdulu’. Perbedaan hanya terdapat pada penggunaan pronominal, dan tidak ada perbedaan pada penggunaan kata kerja yang biasanya menjadi ciritingkat tutur. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Sira* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Rika* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndika* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu).

Kebanyakan orang menganggap masyarakat Using itu hanya di Desa Kemirensaja, padahal masyarakat Using di Banyuwangi tersebar di wilayah subur di sekitar Banyuwangi kota, Giri, Glagah, Kemiren, Grogol, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Kemiren bukanlah satu – satunya Desa Using di Banyuwangi, tetapi kemiren adalah salah satu Desa Using yang ada di Banyuwangi. Desa Using yang terkenal di Banyuwangi memang Desa Kemiren, karena di Desa tersebut masih lengkap dengan bahasa Using, budaya Using, pakaian adat Using,

adatistiadatUsing, rumahkhasUsing, upacaraUsing, dan lain sebagainya. Tetapi, tidakmenutupkemungkinan di desaUsing lain jugamasihterdapatbeberapapeninggalanUsing, yaitusalahsatunyaadi DesaTambongKabat yang sampaisaatinimasihmenggunakanbahasaUsingdanterdapatbudayaUsingyaitu “*Gere doan*” dan “*Ndog-dogan*”.

MasyarakatUsing di DesaTambongKabatberinteraksidengansesamamenggunakanbahasaUsing yang samadengandesasinglainnya. Hanyasajadialeknya yang membedakandengandesasinglainnya. Di dalam masyarakatUsingdesaTambongini, setiapberbicaraperlu menerapkan kesantunan berbahasa dengan orang lain. Sebagai contoh kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dengan sesama. Bentuk kesantunan berbahasa secara verbal dapat diketahui dengan bagaimana penutur menggunakan pemarkah kesantunan berupa diksi dan honorifik yaitu pengucapan atau pilihan kata dalam sapaan penghormatan. Fenomena ini memiliki bentuk yang dapat dilihat dari pepali dalam berbicara realisasinya di dalam komunikasi. Adapun pepali dalam berbicara yaitu.

*Kadong nyelok hang sopan!* ‘Panggillahdengantuturan yang sopan!’ dapat direalisasikan dalam tuturan pada masyarakat Using sebagai berikut.

(1) A : ***Ndika*** niki kepundi Pak wau niko, ngomong nopo? Kulo tasek mboten paham. ‘Anda itu bagaimana Pak?Bicara apa? Saya masih belum mengerti’

B : *kaesok byaen lek hon jelasaen maning.*

‘besok saja saya jelaskan lagi’

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang karyawan desa kepada Pak Lurah denganmenunduukankepada. Diamentanyakan apa maksud pembicaraan Pak Lurah sebelumnya, karena dia masih belum mengerti

(1a) A : ***Sira*** arepe neng endi Pak ? ‘kamu mau kemana Pak?’

B : *Arepe moleh.* ‘akan pulang’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang warga desa kepada Pak lurah dengan menggunakan kata sapaan yang tidak tepat (tidak sopan ).

Tindak direktif-bertanya (1) dituturkan oleh seorang warga desa kepada Pak Lurah yang status sosialnya lebih tinggi. Seorang karyawan memanggil dengan sapaan yang sopan yaitu dengan “*Ndika*” yang dalam bahasa Indonesia berarti Anda. Kata “*Ndika*” merupakan tanda kesantunan. Berbeda dengan (1a) yang dianggap tidak sopan karena memanggil dengan sapaan yang tidak sopan yaitu “*Sira*” yang biasanya digunakan untuk lawan bicara untuk yang selevel (umur). Tuturan di atas merupakan contoh dari model kesantunan berbahasa pendisiplinan – formal.

Secara strategikontekstualkesantunan berbahasa dapat dilihat pada pepali *Jyawaben kadong ditakonai, ojok meneng byaen !* ‘Jawablah kalau ditanya, jangan hanya diam !’. Pepali tersebutrealisasi dalam tuturan sebagai berikut.

- (2) *A : Byeng, adek iro neng endi ikai?* ‘Nduk, adik mu dimana sekarang?’  
*B : **Teng griyo mbah mboten tumut, cape kasrepen.*** ‘Ada dirumah mbah tidak ikut, katanya sakit’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang menanyakan keberadaan adiknya. Si cucu menjawab pertanyaan neneknya dengan tuturansopan dan menggunakan bahasa yang halus.

- (2a) *A : Byapak’e neng umyah lek?*

*B : (**diam saja**)*

*A : Heh ditakoni meneng byaen, Pak dhe igi takon byapak iro wes muleh megyawe?’ Ono neng umyah saikai? Nduwe cangkem koyo heng nduwe byaen yah.* ‘heh ditanya kok diam saja, Pak dhe ini tanya bapakmu sudah pulang kerja? Ada dirumah sekarang ? Punya mulut seperti tidak punya mulut saja.’

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya, yang menanyakan bapaknya sudah pulang kerja apa belum, tetapi cucunya hanya diam.

Pada (2) seorangcucuperempuan menjawab pertanyaan neneknya. Tuturan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa, karena sicucu langsung menjawab pertanyaan neneknya dan jawaban sicucu kepada neneknya menunjukkan rasa hormat dengan menggunakan kalimat yang sopan dan halus dalam bahasa Using. Penanda kesantunan pada tuturan di atas yaitu sicucu langsung menjawab pertanyaan dari neneknya tanpa menunjukkan sikap acuh, dan juga saat menjawab



pertanyaan neneknya sicucu menggunakan tutur yang sopan dan halus kepada neneknya. Berbeda dengan (2a) dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada *Pak Dhe* nya. Anak perempuan tersebut hanya diam saja saat *Pak Dhenya* menanyakan apakah bapaknya sudah pulang kerja apa belum. Anak tersebut hanya diam saja dan membuat *Pak Dhenya* marah. Anak tersebut tidak hanya melanggar disiplin (*trep*) tetapi juga tidak memperhatikan sama sekali. Tanda ketidaksantunan ini dilihat dari sikap sicucu yang diam saja saat ditanya *Pak Dhe* nya.

Berdasarkan contoh tindak tutur dalam komunikasi di atas. Masyarakat Using Banyuwangi khususnya di Desa Tambong, Kabat melakukan beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari – hari. Kesantunan berbahasa bukan hanya dari tuturannya, tetapi juga dapat dinilai dari raut wajah dan sikap atau perilaku anggota penutur. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka.

Sehubungan dengan itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran berbahasa selain meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan keterampilan berpikir, mengungkapkan gagasan, pendapat, keinginan dan kemampuan untuk memperluas wawasan. Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk menerapkan kesantunan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui penelitian kesantunan berbahasa ini, diharapkan dapat mengetahui dan menambah pemahaman tentang kesantunan berbahasa dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul **“Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Using Di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut ini.

- 1) Wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.
- 2) Fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.
- 3) Strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya pendidikan Sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam penerapan tentang kesantunan dalam

berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain. BerkaitandenganpembelajaranBahasadansastra Indonesia, diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk menerapkan kesantunan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

- 3) Bagipeneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengkaji kesantunan berbahasa yang lebih mendalam.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah–istilah dalam penelitian ini adalah.

- 1) Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan untuk menyampaikaninformasidanataumaksudtertentu yang dilakukanoleh masyarakatUsingBanyuwangi.
- 2) Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek non kebahasaan yang turut muncul dalam komunikasi. Penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka.
- 3) Wujud kesantunan berbahasa adalah suatu bentuk kesantunan berbahasa yang ditandai dengan adanya pemarkah kesantunan berbahasadalam tuturan masyarakatUsingBanyuwangi.
- 4) Pemarkahkesantunanadalahpenandakesantunanbaiksecara verbal maupun nonverbal yang dilakukanoleh masyarakatUsingBanyuwangi.
- 5) Fungsi kesantunan berbahasa adalah kegunaan kesantunan dalam menggunakan bahasa dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan orang lain. Fungsi kesantunan berbahasa masyarakatUsingBanyuwangi meliputi; fungsi ekspresif-penghormatan, ekspresif-keengganan, ekspresif-penghindaran, ekspresif-kemanjaan, ekspresif-penghargaan.



- 6) Strategi kesantunan berbahasa adalah cara – cara yang dilakukan penutur dalam mengekspresikan kesantunan dalam berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa masyarakat Using Banyuwangi meliputi; a) strategi formal (*formal strategy*), b) strategi kontekstual (*contextual strategy*), dan c) strategi tidak langsung.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai pendukung analisis tentang tindak tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Usingdi Desa Tambong Kecamatan Kabat Banyuwangi, dalam bab ini dibahas (1) kesantunan berbahasa (2), wujud kesantunan berbahasa (3) fungsi kesantunan berbahasa, (4) strategi kesantunan berbahasa, (5) masyarakat Using Banyuwangi.

### 2.1 Kesantunan Berbahasa

Dalam kajian bahasa, kesantunan berbahasa dibahas dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa merupakan suatu norma atau nilai. Sebagai norma atau nilai, kehadirannya selalu ada didalam praktik penggunaan bahasa dalam percakapan. Penggunaan bahasa dalam wujud segmen segmen percakapan itu yang dalam pragmatik dan etnologi komunikasi disebut tindak tutur. Menurut Andianto (2013:54) bahwa Realisasi tindak tutur sendiri mencakup dua komponen, yakni komponen verbal, berupa tutur atau tuturan, dan non-verbal, yakni konteks tutur. Kedua komponen ini bersama – sama membangun makna atau maksud.

Menurut Lakoff (dalam Andianto, 2013:55), suatu tindak tutur dianggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar (mitra tutur), yang disebutnya sebagai kaidah formalitas; (2) memberikan kesempatan mitra tutur menentukan pilihan, yang disebut kaidah hesitansi, dan (3) membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman, yang disebut kaidah aqualitas atau kamaraderi.

Dalam berkomunikasi masyarakat tunduk pada norma yang berlaku di dalam lingkungannya. Apabila tatacara seseorang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka orang yang bertuturan akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh , egois, tidak beradab bahkan tidak berbudaya.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 11), ia menyatakan bahwa "Teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau *wajah* yaitu 'citra diri' yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Selain itu, kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi". Maksudnya, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek non kebahasaan yang turut muncul dalam komunikasi. Penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan, hal ini terjalin apabila setiap peserta tutur dapat saling menghargai. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan etika berbahasa, hal ini dikarenakan etika berbahasa juga mengatur tentang tata cara menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2004: 172), menyatakan bahwa "Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan mengatur (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain, (4) kapan kita harus diam, dan (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara".

## 2.2 Wujud Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa mewujudkan dalam segmen – segmen tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi dalam suatu peristiwa tutur, yang selanjutnya dikategorikan sebagai tindak tutur. Di dalam setiap pemunculan tindak tutur selalu mengandung teks atau tuturan beserta

koteks dan konteksnya. Kedua aspek tersebut saling mendukung dalam mengungkapkan maksud penuturnya.

Wujud kesantunan berbahasa dapat diketahui dari bentuk pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal maupun nonverbal. Di dalam wujud kesantunan berbahasa, pemarkah kesantunan baik verbal, maupun nonverbal yaitu konteks penuturannya yang menjadi ciri pemunculan kesantunan atau ketidaksantunan suatu tuturan dalam berkomunikasi. Bentuk kesantunan berbahasa secara verbal dapat diketahui berdasarkan penggunaan bahasa di dalam proses pertuturan. Namun, bentuk kesantunan berbahasa secara nonverbal dapat diketahui dari konteks penuturnya.

Dalam masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi ini tersajikan contoh wujud kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi formal dan non-formal. Interaksi formal dalam masyarakat Using ini tidak banyak, sedangkan interaksi non-formal (dalam keluarga), kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi ditemukan terjadi dalam tindak tutur: menyapa, bertanya/menanyakan sesuatu, menjawab/menjelaskan pertanyaan, menyampaikan maksud/informasi, menyampaikan pesan, memberikan komentar atau penilaian, menyuruh atau meminta, meminjam, menolak, menawar, mengajak, dan melarang.

### 2.2.1 Tuturan yang Santun

Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech, 1993:20). Leech (1993:21) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian pertama dan tuturan (*utterance*) untuk pengertian kedua. Tindak tutur sering disempitkan pengertiannya pada batas tindak ilokusi, sebagaimana yang telah digunakan oleh Austin (dalam Andianto, 2013: 25) untuk tindak – tindak atau performansi – performansi verba yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

Menurut Lyons (dalam Andianto, 2013 : 26) memisahkan kedua pengertian itu dengan membuat denah. Tuturan sebagai proses merupakan tindak tutur yang bias bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut tindak fonik. Wujud kongkrit tindak ini adalah (ber-) tutur (*speech*). Tindak tutur yang bersifat grafik dinamakan tindak grafik. Tindak ini berwujud kongkrit tindak (me-) tulis (*writing*). Di sisi lain, tuturan sebagai produk, berupa tuturan (inskripsi). Inskripsi mencakup tuturan yang bermedium fonik dan yang bermedium grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang (ter-) tutur atau tuturan (*spoken*). Sementara itu, tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang (ter-) tulis atau tulisan (*written*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Pranowo (2009:9) ada beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa. Berikut pemaparan dari unsur-unsur tersebut.

a. Pemakaian Diksi yang Tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi memiliki beberapa argumentasi, di antaranya : nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahawa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat dan memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur.

b. Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

Pemakaian bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun tidak mudah, dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan



atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”.

c. Pemakaian Struktur yang Baik dan Benar

Pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi, dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar ini meliputi; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan yang santun sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

d. Penggunaan Pilihan Kata Honorifik atau Sapaan Penghormatan

Penggunaan pilihan kata honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan ibu, bapak, adik, kakak, dan lain sebagainya. Disamping penyebutan istilah sapaan sesuai dengan alur kerabat, tidak sedikit pula yang memilih menyapa dengan menyebut nama saja. Bentuk sapaan yang demikian ini merupakan bentuk sapaan yang bersifat santai, akrab, dan memiliki hubungan yang sudah cukup dekat.

e. Panjang Pendek Tuturan

Semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung semakin tidak santun. Panjang pendeknya tuturan berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Panjang pendeknya tuturan juga tergantung pada konteks tutur.

Menurut Pranowo (2009:62) ada beberapa unsur menyebabkan kesantunan dalam berbahasa. Suatu tuturan akan merasa santun apabila memperhatikan hal – hal berikut.

- 1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.

- 2) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama – sama dikehendaki karena sama – sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena sedang berkenan dihati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Dalam tuturan yang berhubungan dengan bahasa khususnya diksi, Pranowo (2009:62) ada beberapa unsur agar tuturan kita terasa santun sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan akan santun jika penutur menggunakan bahasa dengan sopan dan baik, sebab kesantunan berbahasa juga terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasinya.

### 2.2.2 Konteks Tutur

Konteks tutur mempunyai fungsi vital karena merupakan penentu makna suatu tuturan. Konteks tutur merupakan hal-hal yang mendukung untuk memaknai



suatu tuturan. Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Unsur teks dan konteks dapat ditemukan dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal. Kridalaksana (dalam Kusnadi, 2005:37) menyatakan bahwa teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: a) konteks kontekstual; b) konteks eksistensial; c) konteks situasional; d) konteks aksional; dan e) konteks psikologis.

- a. Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks” (Mey dalam Andianto, 2010:35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- d. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.

- e. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

### 2.3 Fungsi Kesantunan Berbahasa

Suatu masyarakat tuturan akan selalu mengadakan komunikasi dengan menggunakan sarana interaksi berupa bahasa. Sesederhana dan sekecil apapun aspek atau unsur dalam praktiknya sudah tentu memiliki fungsi komunikatif, demikian juga dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga memiliki fungsi komunikatif, entah mengalir berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat penuturnya. Menurut Andianto (2013: 178) kesantunan merupakan masalah cara atau strategi pengekspresian maksud tuturan terkait dengan emosi dan norma – norma etika social, fungsi kesantunan pada dasarnya merupakan fungsi ekspresif.

Menurut Andianto (2013: 178) berdasarkan konvensi kesantunan yang mengalir dalam masyarakat sekitar, kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat memiliki fungsi ekspresif yang beragam, yakni : (1) fungsi ekspresif penghormatan. Penghormatan yakni terkait dengan masalah posisi antarpenutur dengan mitra tutur. Penghormatan ini dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang statusnya lebih tinggi daripada penutur, misalnya seorang anak kepada orang tuanya; (2) fungsi ekspresif keengganan, enggan berarti tidak mau melakukan sesuatu terkait dengan kemungkinan dilakukannya tindakan itu yang membuat hati yang melakukannya kurang nyaman; (3) fungsi ekspresif penghindaran, penghindaran merupakan tindakan baik dalam wujud upaya – upaya seperti menghindari serangan, peristiwa tindak tutur. Kesantunan bahasa yang terekspresif dalam wujud tindakan yang mungkin dilakukan oleh mitra tutur terhadap pihak yang bertindak tutur kesantunan; (4) fungsi ekspresif perayuan, merayu pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan cara yang diupayakan manis sedemikian rupa dengan maksud agar orang itu terhanyut olehnya sehingga merasa senang dan atau terpaksa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak seseorang tersebut; (5) fungsi ekspresif kemandirian, manja adalah sikap yang menampakkan keinginan kenyamanan oleh karena ketersediaan situasi dan kondisi secara mudah. Seorang dikatakan manja

apabila bersikap yang menampakkan keinginannya karena semua dibutuhkan atau yang di inginkan tersedia dengan mudah, tanpa susah payah mengusahakan.

#### 2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa adalah upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya kepada mitra tutur dalam wujud bahasa. Menurut Andianto (2013 : 59) Strategi kesantunan itu dapat dicermati dan dirunut dari hubungan rasional antara wujud – wujud kesantunan, yang terealisasikannya ke dalam rupa tindak tutur, dengan fungsi komunikatifnya. Brown dan Levinson (dalam Abdul Chaer 1978:49) teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional memiliki muka, dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka dapat dibedakan menjadi muka negatif dan positif.

Menurut Andianto (2013:59), strategi kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas a) strategi formal (*formal strategy*), b) strategi kontekstual (*contextual strategy*), dan c) strategi tindak tutur tak langsung (*indirect speech act strategy*).

- a) Strategi formal adalah strategi kesantunan berbahasa yang diupayakan dengan memanfaatkan unsur – unsur formal kebahasaan (unsur ligual) yang tersedia dalam khasanah bahasa yang suprasegmental. Dalam strategi formal, bias dilihat dari sifat penuturan, misalnya lembut, kasar, tinggi rendah, dan sebagainya itu juga merupakan aspek kebahasaan sebagai unsur suprasegmental, sedangkan pak, dan bu merupakan aspek formal kebahasaan unsur segmental. Penggunaan unsur formal kebahasaan ini biasanya terjadi di dalam kultur masyarakat yang bahasa komunitasnya memiliki stratifikasi, seperti masyarakat Jawa, Madura, dan Bali. Berbeda dengan kultur masyarakat Using yang bahasa komunitasnya tidak memiliki stratifikasi, tetapi menggunakan kata – kata honorifik yang dipakai sebagai instrumen kesantunan berbahasa. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Sira*= digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Rika*=

digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndika* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu).

- b) Strategi kontekstual merupakan strategi kesantunan berbahasa yang diusahakan dengan menggunakan konteks penuturan tertentu, menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks penuturan ini pada umumnya berupa gerakan – gerakan tubuh dan atau anggotanya.
- c) Strategi tindak tutur tak langsung merupakan kesantunan berbahasa yang diekspresikan melalui tindak tutur tidak langsung, yakni mengatakan sesuatu yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

## 2.5 Masyarakat Using Banyuwangi

Masyarakat Using merupakan suatu kelompok masyarakat yang berada di Banyuwangi, sebuah Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Masyarakat Using merupakan kelompok masyarakat yang pertama kali menghuni wilayah Banyuwangi dan dianggap sebagai penduduk asli (Saputra, 2007:57).

Akibat terjadi perang puputan Bayu yang mengoprak – porandakan wilayah Blambangan, banyak penduduk yang mengungsi ke Bali. Sementara itu, ada sebagian penduduk yang tetap berdiam diri, tidak ikut mengungsi yang akhirnya dikenal sebagai pewaris budaya dan tradisi Blambangan. Pada saat itu penduduk asli Blambangan hanya penduduk yang berasal dari lapisan bawah dan diperkirakan jumlahnya sangat sedikit disebabkan gugur dalam peperangan. Oleh karena itu, Belanda mendatangkan penduduk pribumi dari etnis lain untuk menghuni wilayah Blambangan (Saputra, 2007:57).

Kata Using selain melahirkan istilah wongUsing juga melahirkan istilah Basa Using (Bahasa Using), yaitu media yang digunakan sebagai alat komunikasi local oleh sebagian penduduk Banyuwangi, khususnya oleh masyarakat Using. Bahasa Using sering disebut oleh beberapa pakar linguistik sebagai bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Dalam batas tertentu karakteristik bahasa dan budaya Using dapat dikatakan mempunyai persamaan dengan bahasa dan budaya Jawa pada



umumnya (Saputra 2007:61). Akan tetapi, khususnya yang berkaitan dengan bahasa, orang Using tidak mau dikatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa dialek Using, melainkan bahasa Using. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan dilapangkan bahwa bahasa Using tidak memiliki tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa. Dari uraian di atas bias dikatakan bahwa bahasa Using bersifat egaliter, yakni bahasa yang digunakan dengan pengandaian bahwa pemakai bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sama (Saputra, 2007:62).

Tidak seluruh wilayah Banyuwangi dihuni orang Using. Komunitas Using tersebar di kecamatan – kecamatan di antaranya, Kecamatan Benculuk, Srono, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Kabat, Giri, Glagah, Temuguruh dan Banyuwangi. Di kecamatan lainnya, orang Using hanya merupakan komunitas kecil seperti di kecamatan Muncar, Bangorejo, Purwoharjo, Tegakdlimo, dan Pesanggaran. Sementara di Kecamatan seperti Kalibaru, Glenmore, dan Wongsorejo dapat dikatakan tidak ditemukan komunitas Using. Sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Jawa dan Madura (Sari dalam Subaharianto, 1996:1)



## BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan pedoman dalam penelitian yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) metode analisis data, (6) instrumen penelitian, (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 3.1 Rancangan dan jenis penelitian

Rancangan penelitian merupakan kegiatan perencanaan sebelum melakukan penelitian. Kegiatan perencanaan tersebut mencakup komponen – komponen penelitian yang diperlukan. Moleong (2012:385) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada jenis data penelitian dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:3) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini dihasilkan berupa kata – kata yang berupa tuturan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Peneliti sebagai instrumen berhadapan langsung dengan objek penelitian sambil mengobservasi dan mencatat data. Data deskriptif pada penelitian ini berupa data tindakan tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Desa Tambong adalah salah satu desa Using yang ada di Banyuwangi. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat di Desa Tambong tersebut adalah bahasa Using. Kesantunan berbahasa yang dilakukan saat berinteraksi antar masyarakat yang terjadi pada pagi, siang, sore dan malam

hari. Oleh karena itu, pengumpulan data dapat dilakukan kapan saja sesuai interaksi yang berlangsung.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteks penuturan yang mengindikasikan adanya kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

Sumber data adalah asal diperolehnya keterangan yang sesuai dengan kenyataan sebagai pendukung tercapainya penelitian. Sumber data penelitian ini berupa peristiwa tutur dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

### 3.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data – data yang diperoleh. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat, metode pengumpulan data yang dipilih adalah simak catat, rekam dan wawancara, dan refleksi.

#### 1) Simak catat

Teknik simak atau penyimakan ini dilakukan dengan menyimak semua tuturan beserta konteks antara orang satu dengan orang yang lain saat berkomunikasi. Teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dan mencatat tuturan tertentu beserta konteks tertentu yang menunjukkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Dalam melakukan teknik catat ini, selain tuturan yang dicatat adalah bagaimana konteks penuturan saat peristiwa tutur itu dituturkan, baik konteks kontekstual, eksistensial, situasional,

aksional maupun psikologisnya. Untuk selanjutnya, tuturan dan konteksnya dimasukkan dalam tabel pengumpulan data.

#### 2) Rekam

Teknik rekam ini digunakan untuk merekam semua tuturan dan konteks antara orang satu dengan orang yang lain dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Cara merekam ini dilakukan saat tuturan berlangsung, saat melakukan teknik sima catat peneliti juga melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam. Cara merekam tuturan dan konteks dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi ini dengan menggunakan Hp Blackberry 9780. Teknik rekam ini dipakai untuk verifikasi data yang kurang saat melakukan teknik sima catat.

#### 3) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan merekam menggunakan alat perekam saat wawancara berlangsung. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan dengan santun atau tidak tuturan dalam percakapan masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Peneliti juga memintan narasumber untuk memberikan analisis tentang tuturan yang dianggap santun atau tidak.

#### 4) Refleksi

Peneliti sebagai anggota masyarakat Using pernah merasakan dan menerima perlakuan tidak santun yang menunjukkan kesantunan atau tidak santun. Peristiwa tutur yang pernah dialami oleh peneliti sangat bermacam – macam, baik dari kesantunan berbahasa maupun yang tidak santun. Atas dasar itu, peristiwa tutur tersebut dicatat sebagai data, meskipun tidak ditemukan dalam pengumpulan data,

tetapi diamati dengan refleksi. Hasil data yang diperoleh dengan refleksi diri sendiri dinyatakan sebagai data yang valid.

### 3.5 Metode analisis data

Setelah data selesai terkumpul dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data. Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengatururutan data, mengorganisasikannya dalam suatu polakategori atau suatu urutan dasar dan menafsirkan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Penjabarannya sebagai berikut:

#### 1) Penghimpunan data (*Collection*)

Penghimpunan data adalah usaha untuk mengumpulkan data – data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi data lisan ke tekstertulis. Data dalam bentuk tuturan beserta konteks akan dikumpulkan berdasarkan proses komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data (rekam) akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk memverifikasi data tuturan beserta konteks yang sudah terkumpul melalui teknik simak catat. Setelah semua data sudah dihimpun, akan diteliti lebih jauh untuk memperoleh data berupa wujud dan konteks, fungsikesantunan, serta strategi kesantunan dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

#### 2) Pengklasifikasian data (*Classification*)

Tahap selanjutnya yaitu pengklasifikasian data. Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah, dan dikelompokkan sesuai dengan objek penelitian. Data yang

berupaturandankontekstuturdiklasifikasikanmenurutkesantunanatauketidak santunanberbahasa.Selanjutnya, data tuturandankonteks yang santundiklasifikasikanberdasarkanwujudkesantunan, fungsikesantunandanstrategikesantunanberbahasa.

### 3) Pengodean(*Coding*)

Pemberiankode dilakukandilakukanuntukmemudahkan proses penelitiandalammengklasifikasikan data lebihrinci. Setelah data dikelompokkanberdasarkanobjekpenelitian, dilakukan proses pengodean. Kode yang digunakansebagaiberikut.

- a. Kodetuturan : Kesantunan (KS), Ketidaksantunan (KTS)
- b. Kode analisis: Wujudkesantunan (W), Fungsikesantunan (F), Stategikesantunan (S)
- c. KodePepali : 1 (pepalipertama), 2 (pepalikedua), 3 (pepaliketiga), danseterusnyasampaipetalike 24.

### 4) Penginterpretasian data (*Interpretation*)

Proses interpretasi data dilakukandenganmenelaahhasilpengumpulan data yang telahdiklasifikasi. Adapundalampenelitianiniakanmenginterpretasibahwasetiaptteksselaludihub ungkandengankonteksdansetiaptteksjugadihubungkandengankonteksbahasaa pa yang digunakandalamsuatukultur masyarakat, misalnyakultur masyarakatUsing. Di dalamkultur masyarakatUsing, khususnya di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi yang bahasakomunitasnyatidakmemiliki stratifikasi, tetapimenggunakan kata – kata honorifik yang dipakaisebagai instrumen kesantunanberbahasa. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Sira* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Rika* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndika* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu).



### 5) Penarikan kesimpulan

Data yang sudah diinterpretasi dan disimpulkan dengan memaparkan wujud kesantunan, fungsi kesantunan dan strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

### 3.6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ditemukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012:9). Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpul data.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data sebagai instrument pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena langsung berhadapan dengan data. Instrumen bantuan yaitu buku, bolpoin, dan alat perekam suara yaitu berupa ponsel. Alat perekam suara digunakan untuk mengumpulkan data berupa tuturan beserta konteks dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi yang muncul saat berinteraksi. Penelitian ini juga dibuat dengan menggunakan tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Tabel analisis untuk menganalisis data sudah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data.

### 3.7 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu :

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian dimulai dari pemilihan judul penelitian. Judul yang sudah dipilih kemudian disahkan oleh ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan ketua jurusan Bahasa dan Seni. Setelah disahkan, barulah peneliti menyusun proposal skripsi yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian, dan metodologi penelitian. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, baik dosen pembimbing satu maupun dosen pembimbing dua.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan : 1) pengumpulan data, 2) pengklasifikasian data, 3) penganalisisan data, 4) penyimpulan hasil penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi : 1) penyusunan laporan penelitian, 2) revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah penelitian, bab ini memaparkan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using Banyuwangi.

### 4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Masyarakat Using

Berdasarkan data yang diperoleh dari peristiwa tutur dalam komunikasi Masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi, wujud kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas; (1) wujud kesantunan dalam bertanya; (2) wujud kesantunan dalam menjawab; (3) wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi; (4) wujud kesantunan dalam meminta/menyuruh; (5) wujud kesantunan dalam meminjam; (6) wujud kesantunan dalam menyapa; (7) wujud kesantunan dalam mengajak; (8) wujud kesantunan dalam melarang; (9) wujud kesantunan dalam menegur/ mengingatkan; dan (10) wujud kesantunan dalam menyampaikan alasan.

#### 4.1.1 Wujud Kesantunan dalam Bertanya

Dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, menanyakan sesuatu kepada mitra tutur menggunakan kata sapaan dalam bahasa Using. Kata sapaan tersebut diantaranya dengan mengucapkan kata *pak, mak, kang* (panggilan untuk kakak laki-laki), *byeng* (panggilan untuk anak perempuan). Kata sapaan tersebut merupakan pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, berikut ini adalah tuturan masyarakat Using yang dikategorikan sebagai tuturan santun yang ditandai dengan (a) dan kurang santun dengan (b).

##### a. Bertanya tentang sesuatu

(1a) *Anak : Mak niki kepundai mbubuti wulune?* 'Bu, bagaimana ini mencabut bulu ayamnya?'

*Ibu : Gogodego byanyau solong, teros wadhahono timbo'. Cemplungno pitikek. 'rebuskan air dulu, kemudian taruh di timba, masukkan ayamnya ke dalam timba.'*

*Anak :**enggeh mak.**'iya Bu'*

- (1b) *Anak :**Igi klendai ngancep blendere?** 'inibagaimana memasang blendernya?'*

*Ibu :karete ngisor pasangen solong, teros puteren blender 'karet yang dibawah pasang dulu, kemudian putar blender nya'*

*Anak :**heng keneng yah mak, tetep bocor teko ngisor, kari soro yoh**'tidak bisa ya bu, tetap saja bocor dari bawah, sulit sekali'*

*Ibu : Halah siro gi kari heng telaten yah, adeng-edeng byaen yah masange gau. 'halah kamu ini tidak teliti, pelan – pelan saja masangnya.'*

Segmen tutur (1a), dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya dengan nada yang lemah lembut. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan *Mak (Emak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *kepundai* sangat tepat dituturkan oleh anak kepada ibunya. Kata *kepundai* adalah bentuk santun dalam bahasa Using yang berarti bagaimana. Dalam menuturkan tuturan tersebut, anak perempuan itu menghampiri ibunya yang ada di dapur sambil memegang ayam dan menanyakan bagaimana cara untuk mencabuti bulu ayam. Ketika dijawab pertanyaan oleh ibunya, dengan bersemangat ia pun langsung mengerjakan perintah ibunya. Berbeda dengan segmen tutur (1a), segmen tutur (1b) dikategorikan sebagai tuturan yang kurang santun. Segmen tutur (1b) dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya yang bertanya dengan nada agak kasar sambil duduk mengerutkan dahinya. Dalam bertanya, anak tersebut tidak menggunakan kata sapaan kepada ibunya, ia langsung menanyakan inti pembicaraan kepada ibunya. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *klendai* kurang sesuai apabila dituturkan kepada ibunya. Kata *klendai* kurang sopan apabila dituturkan kepada seorang ibu ataupun orang yang lebih tua, seharusnya kata *klendai* diganti dengan yang lebih sopan yaitu

*kepundai*. Ketika dijawab pertanyaan oleh ibunya, anak tersebut masih terus berbicara dengan tuturan yang kurang santun dan tetap mengerutkan dahinya. Tuturan (1b) dianggap kurang santun karena pilihan kata dalam tuturan yang digunakan kurang sesuai. Secara nonverbal dapat diketahui berdasarkan konteks tutur anak perempuan tersebut saat berbicara dengan ibunya, yaitu berbicara sambil duduk dan mengerutkan dahinya.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan penggunaan kata sapaan yang tepat kepada orang lain. Kata sapaan tersebut diantaranya dengan mengucapkan kata *pak, mak, kang* (panggilan untuk kakak laki-laki), *byeng* (panggilan untuk anak perempuan). Selain itu, konteks tuturan dengan nada yang lemah lembut, halus, bersemangat, juga menandakan adanya kesantunan berbahasa. Pemilihan kata *kepundai* dalam menanyakan sesuatu lebih sopan apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, sedangkan kata *klendai* akan dianggap santun apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda.

(2a) *Anak : Mak, niki sapune salap teng pundi ?* ‘bu, ini sapunya ditaruh mana?’

*Ibu : Endohen neng mburine lawang.* ‘taruh dibelakang pintu’

(2b) *Anak : Mak pancine gi deleh endai ?(sambil menengadah)* ‘bu pancinya ini taruh mana?’

*Ibu : Delehen neng nduwure bengahan byaen byeng* ‘taruh diatas tumang nduk’

*Anak : (diam dan menaruh panci diatas tumang)*

*Ibu : Hiro gu byeng, ngomong enak byaen, Ngomong ambi mertuo kok ndyangak, heng aturyan blas.* ‘kamu itu nduk, bicara sama mertua enak saja, bicara sama mertua kok sambil menengadah, tidak sopan sekali’.

Segmen tutur (2a), dituturkan dengan nada santai dan halus oleh seorang anak perempuan kepada ibunya sambil memegang sapu. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan *Mak*



(*Emak*). Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *salap teng pundai* sangat tepat dituturkan oleh anak kepada ibunya. Kata *salap* adalah bentuk santun dalam bahasa Using yang berarti taruh/menaruh. Ketika ibu menjawab pertanyaan anaknya, dengan bersemangat anak perempuan tersebut langsung menaruh sapu dan membungkukkan badan saat berjalan di depan ibunya. Berbeda dengan segmen tutur (2a), segmen tutur (2b) dituturkan oleh seorang menantu perempuan kepada mertuanya dengan berbicara sambil menengadah (menghadapkan kepada ke atas) dan ekspresi wajah yang cemberut. Menantu perempuan tersebut menggunakan kata sapaan yang tepat kepada mertuanya, yaitu dengan kata sapaan *Mak (Emak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *deleh endai* kurang tepat apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua. Kata *deleh endai* dianggap sopan apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda. Konteks penuturan dituturkan menantu kepada mertuanya dengan caramenengadah dan wajah cemberut saat berbicara dengan juga dianggap tidak santun.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan penggunaan kata sapaan yang tepat kepada orang lain. Kata sapaan tersebut diantaranya dengan mengucapkan kata *pak, mak, kang* (panggilan untuk kakak laki-laki), *byeng* (panggilan untuk anak perempuan). Selain itu, konteks tuturan dengan nada yang lemah lembut, bersemangat, juga menandakan adanya kesantunan berbahasa. Pemilihan kata *salap* yang berarti taruh/menaruh dalam bertanya dianggap lebih santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, sedangkan kata *deleh endai* dianggap santun apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda.

(3a) *Karyawan :Ndiko niki kepundai pak wau niko', ngomong nopo'? Kulo tasek mboten ngertos.* 'anda itu bagaimana pak? Bicara apa? Saya masih belum mengerti'

*Pak Lurah : kaesok byaen lek hon jelasaen maning. ‘besok saja saya jelaskan lagi’*

(3b) *Warga :Siro arepe neng endai pak ?‘kamu mau kemana pak?’*

*Pak Lurah :Arepe moleh. ‘mau pulang’*

Segmen tutur (3a) dituturkan dengan nada santai oleh seorang karyawan desa kepada Pak Lurah yang status sosialnya lebih tinggi. Seorang karyawan tersebut memanggil dengan sapaan yang sopan yaitu dengan *ndiko* yang dalam bahasa Indonesia berarti Anda. Kata *ndiko* merupakan tanda kesantunan dalam memanggil seseorang. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *kependai* sangat tepat dituturkan oleh seseorang kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur. Kata *kependai* adalah bentuk santun dalam bahasa Using yang berarti bagaimana. *Kulo* yang dalam bahasa Jawa *kaulo* yang berarti saya, adalah bentuk hormat rendah diri kepada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua dari penutur dan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Berbeda dengan (3a), segmen tutur (3b) yang dituturkan oleh salah satu warga desa kepada Pak Lurah dianggap tidak santun karena memanggil dengan sapaan yang kurang tepat yaitu *siro*. Kata *siro* yang biasanya digunakan untuk lawan bicara untuk yang selevel (umur). Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *neng endai* kurang tepat apabila dituturkan oleh seseorang kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur. Kata *neng endai* akan dianggap santun apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan penggunaan sapaan *ndiko* kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi. Apabila kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi menggunakan sapaan *siro* dalam masyarakat Using dianggap tidak santun, karena *siro* digunakan untuk lawan bicara untuk yang selevel (seumuran). Tuturan di atas merupakan contoh dari model kesantunan berbahasa

pendisiplinan – formal. Pemilihan kata *kepundai* dalam menanyakan sesuatu lebih santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, sedangkan kata *neng endaikurang* santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, akan tetapi dianggap santun apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda.

(4a) *Anak :Niki kepundai pak masange?* ‘ini bagaimana masangnya pak?’

*Bapak : Sulung byapak byeen hang masang, hiro heng biso* ‘tunggu bapak saja yang masang’

*Anak :Enggeh pon pak, kulo ngerantosi ndiko mayon* ‘iya pak, saya nunggu bapak saja’

(4b) *Anak :Mosok mekoten masange niku pak, salah nawi niku. Mengke tah mboten murub niku lampune. Nawi Ngeten kek pak masange( dengan nada yang agak keras ).* ‘bukan begitu masangnya pak, salah mungkin itu. Nanti tidak hidup itu lampunya, gini loh pak masangnya’

*Bapak : Solong tah lek, ojok kakena omong, ngewarai wong tuwek, byapak gi wes paham gedigenan.* ‘tunggu nak, jangan banyak bicara, menasehati orang tua, bapak ini sudah mengerti yang beginian’.

Segmen tutur (4a), dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada ayahnya yang ingin memasang lampu dapur dengan tuturan yang santai dan lemah lembut. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu dengan sapaan *pak (bapak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *kepundai* sangat tepat dituturkan oleh anak kepada orang tuanya. Kata *kepundai* adalah bentuk santun dalam bahasa Using yang berarti bagaimana. Anak laki – laki tersebut bermaksud menanyakan caramemasang lampu, dengan sikap tunduk anak laki – laki tersebut mendengarkan perintah ayahnya dan menunggu ayahnya untuk memasang lampu tersebut. Berbeda dengan segmen tutur (4a), segmen tutur (4b) dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada ayahnya

dengan nada keras dan dengan sikap menggurui ayahnya, padahal yang di katakan anak tersebut kurang benar. Tuturan segmen tutur (4b) menggukan sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu *pak (bapak)*. Pilihan kata dalam tuturan anak tersebut sudah tepat apabila dituturkan kepada orang tua, akan tetapi konteks penuturan dengan nada keras dan sikap menggurui menjadikan tuturan tersebut kurang santun. Kata *mekoten* yang artinya begitu adalah pilihan kata yang masuk dalam kategori santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun yang status sosialnya lebih tinggi, persamaan dari kata *mekoten* yang dianggap kurang santun yaitu *gedigau*. *Niku* yang berarti itu adalah bentuk santun dalam masyarakat Using, sedangkan *igau* adalah bentuk yang kurang santun. *Mengke* adalah bentuk santun dalam masyarakat Using, sedangkan *engkok* adalah bentuk yang kurang santun. *Mboten* adalah bentuk santun dalam masyarakat Using, sedangkan *oseng* adalah bentuk yang kurang santun. *Ngeten* adalah bentuk santun dalam masyarakat Using, sedangkan *gedigai* adalah bentuk yang kurang santun.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan penggunaan kata sapaan yang tepat kepada orang lain. Kata sapaan tersebut diantaranya dengan mengucapkan kata *pak, mak, kang* (panggilan untuk kakak laki-laki), *byeng* (panggilan untuk anak perempuan). Selain itu, konteks tuturan dengan nada yang lemah lembut, tunduk dengan orang tua, juga menandakan adanya kesantunan berbahasa. Segmen tutur (4b) dianggap tidak sopan karena tuturan tersebut melanggar kesantunan yaitu jangan menggurui orang yang lebih tua. Tuturan (4a) dianggap santun karena cara penuturan yang dituturkan oleh anak laki – laki tersebut dengan menunjukkan sikap tunduk dan hormat kepada orang tua nya, mendengarkan perintah orang tuanya dan tidak mengajarnya.

(5a) *Anak : mak, pel – pelane teng pundi ?* ‘Bu, pel – pelannya dimna?’

*Ibu : neng mburine lawang* ‘taruh dibelakang pintu’



(5b) *Anak :mak !igi klendai kompore heng keneng di uripai?* ‘bu, ini bagaimana kompornya tidak bisa dihidupkan?’

*Ibu : gyas’e entek paling byeng.* ‘gas nya habis mungkin nduk’

*Anak :huuhhh, heng gelem ngomong mulai mau, kan hon gyancangi tukau solong.* ‘ huuh, tidak mau bicara mulai tadi, kan saya bisa cepat beli’

*Ibu : hiro gi kari heng duwe sopan santun yah, ngomong ambi emak koyo arep ngajak tokaran, bentak – bentak sak enakek.* ‘kamu ini tidak punya sopan santun ya, bicara dengan orang tua seperti orang ngajak bertengkar, membentak seenaknya’.

Segmen tutur (5a), dituturkan dengan nada santai dan halus oleh seorang anak perempuan kepada ibunya sambil memegang timba berisi air. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan *Mak (Emak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *teng pundi* yang berarti ‘dimana’ sangat tepat dituturkan oleh anak kepada ibunya. Kata *teng pundi* adalah bentuk santun untuk orang yang lebih tua dari penutur, sedangkan bentuk kurang santun yaitu *neng endai* yang berarti ‘dimana’. Setelah dijawab oleh ibunya, dengan senang hati anak tersebut mengambil pel – pelannya dan melaksanakan pekerjaan dengan bersemangat. Berbeda dengan segmen tutur (5a), segmen tutur (5b) dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada membentak karena tidak membeli gas. Anak perempuan tersebut menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan *Mak (Emak)*, tetapi tuturan tersebut menjadi kurang santun karena konteks penuturan dengan cara membentak. Dalam tuturan yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *klendai* yang berarti ‘bagaimana’ kurang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, seharusnya menggunakan kata *kepundai*.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan penggunaan kata sapaan yang tepat kepada orang lain. Kata sapaan tersebut diantaranya dengan mengucapkan kata *mak*. Selain itu, konteks tuturan dengan nada



yang lemah lembut, bersemangat, juga menandakan adanya kesantunan berbahasa. Pemilihan kata *teng pundai* yang berarti ‘dimana’ dalam bertanya dianggap lebih santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, sedangkan kata *neng endai* akan dianggap santun apabila dituturkan kepada orang yang seumuran dengan penutur, ataupun yang lebih muda.

#### 4.1.2 Wujud Kesantunan dalam Menjawab

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi juga terekspresikan dalam menjawab atau menjelaskan pertanyaan. Kesantunan berbahasa tersebut baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Bentuk kesantunan verbal ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan atau pilihan kata yang santun, sedangkan bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan tertentu, seperti nada lembut, keras, sedang. Serta sifat penuturan dengan sungguh-sungguh atau secara celetuk. Dalam tuturan yang bermaksud menjawab pertanyaan, wujud kesantunan dikemukakan sebagai berikut.

##### a. Menjawab dengan Tindakan

(6a) *Nenek* : *Byeng, adek iro neng endi ikai?* ‘nduk, adik mu dimana sekarang?’

*Cucu* : *Teng griyo mbyah mboten tumut, cape kasrepen.* ‘ada dirumah mbah tidak ikut, katanya sakit’

(6b) *Pak dhe* : *Byapak’e neng umyah lek?*

*Anak* : *(diam saja)*

*Pak dhe* : *Heh ditakoni meneng byaen, pak dhe igi takon byapak iro wes muleh megyawwe?’ ono neng umyah saikai? Nduwe cangkem koyo heng nduwe byaen yah.* ‘heh ditanya kok diam saja, pak dhe ini tanya bapakmu sudah pulang kerja? Ada dirumah sekarang? punya mulut seperti tidak punya mulut saja.’

*Anak : Iyok wes teko Dhe ‘iya sudah datang Pak Dhe’*

Segmen tutur (6a), dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut. Ketika nenek menyampaikan pertanyaannya, tanpa basa – basi cucunya pun langsung menjawab bahwa adiknya tidak ikut karena sakit. Tuturan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa, karena si cucu langsung menjawab pertanyaan neneknya dan jawaban si cucu kepada neneknya menunjukkan rasa hormat. Penanda kesantunan pada tuturan di atas yaitu si cucu langsung menjawab pertanyaan dari neneknya tanpa menunjukkan sikap acuh, dan juga saat menjawab pertanyaan neneknya si cucu menggunakan tuturan yang sopan dan halus kepada neneknya. Berbeda dengan (6a), segmen tutur (6b) dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada *Pak Dhe* nya. Anak perempuan tersebut hanya diam saja saat *Pak Dhenya* menanyakan apakah ayahnya sudah pulang kerja apa belum. Anak tersebut hanya diam saja dan membuat *Pak Dhenya* marah. Selain itu, tuturan anak tersebut saat menjawab pertanyaan *Pak dhe* nya yang kurang santun dengan nada kesal. Konteks tersebut dapat dikategorisasikan sebagai konteks aksional.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan ketegasan seseorang dalam menjawab pertanyaan orang yang lebih tua dari penutur. Tanda ketidaksantunan dilihat dari sikap anak yang diam saja saat ditanya *Pak Dhe* nya, itu artinya termasuk dalam strategi kontekstual.

(7a) *Ibu : Yuuull... ‘yuuull..’*

*Anak : nooonnn ‘apa’*

(7b) *Ibu : ari..*

*Anak : (Hanya diam sambil nonton tv)*

*Ibu : Ari..*

*Anak : iyo holong mak ‘iya tunggu bu’*

*Ibu : Ari, dicelok wong tuwek mulai mau heng gelem semaur, tv tok! ‘ari, dipanggil orang tua dari tadi kok tidak menjawab, tv terus’*

*Anak : iyo mak holong ngenteni sponsor ‘iya tunggu bu nunggu sponsor’*

Segmen tutur (7a), dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, yang bertujuan memanggil si anak. Ketika ibunya memanggil dengan suara yang lantang, anak yang sedang berada di kamarnya langsung menjawab dengan tuturan yang santun yaitu *non* yang berarti ‘apa’ dalam bahasa Using. Tuturan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa, karena si anak langsung menjawab panggilan nya dengan menunjukkan rasa hormat. Berbeda dengan (7a), segmen tutur (7b) dituturkan orang seorang ibu kepada anaknya dengan nada tinggi ibu tersebut memanggil anaknya. Ketika ibunya memanggil, si anak hanya diam saja dan tidak mengiraikan terlalu asyik menonton tv. Sampai dua kali ibunya memanggil anak tersebut tetap saja berada di depan tv, dengan menuturkan *oyo holong makyang* berarti ‘iya tunggu dulu Bu’ ia meminta waktu kepada ibu nya, sehingga membuat ibunya marah. Anak tersebut menunjukkan sikap yang kurang santun kepada ibunya.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan ketegasan seseorang dalam menjawab panggilan orang yang lebih tua dari penutur. Tanda ketidaksantunan dilihat dari sikap anak yang diam saja saat dipanggil ibunya, itu artinya termasuk dalam strategi kontekstual.

#### **b. Menjawab dengan Menjelaskan Alasan**

(8a) *Ibu : Sopo igi mau hang motel pupuse kembyang? ‘siapa ini tadi yang memotong pupus kembang?’*

*Anak : Sepuntene mak, wau kulo’ teng motel. Soale wau pon gatel ajenge potel. ‘maaf bu, tadi saya yang motong, soalnya tadi sudah hampir jatuh’*

*Ibu : Oh, iyo wes heng paran – parang kadong gedigau ‘ya sudah tidak apa – apa kalau begitu’*

(8b) *Ibu : Lek, ojok obong – obong neng kono, igu parek gedek, nko tah kombongan. ‘nak jangan bakar – bakar disitu, itu dekat gedek (dinding yang terbuat dari bambu), nanti kebakaran.’*

*Anak tetangga : Duduk isun hang obong – obong, isun sangking lungguh neng kene (berbohong) ‘bukan saya yang bakar – bakar, saya hanya duduk disini.’*

*A : Halaah, siro gi cilik – cilik wes pinter ngapusai wong tuwek, opo maning kadong seng hiro hang obong – obong, wes eroh yane nyekel coret digu. ‘halah kamu ini kecil – kecil pintar berbohong, siapa lagi kalau bukan kamu yang bakar – bakar, sudah jelas kamu yang memegang korek api’.*

Segmen tutur (8a), dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menanyakan siapa yang memotong pupus bunga dengan nada tinggi. Ketika ibu bertanya, dengan rasa takut anak pun langsung mengakui bahwa dia sudah memotong pupus bunga dengan meminta maaf terlebih dahulu. Berbeda dengan (8a), segmen tutur (8b) dituturkan oleh seorang ibu (tetangga) kepada anak laki – laki yang sedang bermain disebelah rumahnya dengan nada suara tinggi dan ekspresi wajah yang sedang marah. Ibu tersebut bermaksud menegur anak laki – laki itu karena sudah membakar kertas tetapi tidak mengaku, padahal sudah jelas anak tersebut memegang korek api.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan yang menyatakan kejujuran seorang anak kepada orang yang lebih tua (tidak berbohong). Tuturan (8b) dianggap kurang santun oleh nara sumber setempat karena tuturan anak laki – laki yang sudah membohongi orang lain. Tuturan yang membohongi orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi dianggap tidak santun dalam masyarakat Using.

#### **4.1.3 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan informasi**

Dalam menyampaikan informasi tertentu kepada mitra tutur, penutur juga menunjukkan sikap kesantunannya. Kesantunan itu terlihat pada pengawalan tuturan



*maaf* dan sapaan *Pak, Bu*. Hal tersebut dapat dilihat pada segmen tutur (9) dan (10) berikut ini.

(9a) *Bapak :SepuntenePak, kulo mbenjeng dikengken tumut acara kemah teng sekolahan, angsal?* ‘Maaf Pak, besok saya disuruh ikut acara persami di sekolah, boleh?’

*Anak : Iyo wes byeng, hang ati – ati byaen.* ‘iya nak, yang penting hati – hati saja.’

(9b) *Bapak : tv gi apuwo kok keder byaen?* ‘ini kenapa tv nya kok buram?’

*Anak :emboh pak heng weroh ison, cacak gu mau hang muter antene’.(sambil menunjuk – nunjuk kakaknya).*‘tidak tahu pak, kakak tadi yang mutar antenanya’.

Segmen tutur (9a), dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu dengan kata sapaan *Pak (bapak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan informasi, diawali dengan kata *sepuntene* yang berarti maaf kepada ayahnya. Anak perempuan tersebut bermaksud memberikan informasi kepada ayahnya bahwa ia disuruh untuk mengikuti persami di sekolah. Pemilihan kata yang dituturkan anak tersebut kepada ayahnya sangat tepat. *Kulo* yang dalam bahasa Jawa *kaulo* yang berarti saya, adalah bentuk hormat rendah diri kepada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua dari penutur dan orang yang status sosialnya lebih tinggi. *mbenjeng* yang berarti besok adalah bentuk santun dalam tuturan masyarakat Using, begitu juga dengan *dikengken* yang berarti disuruh dan *tumut* yang berarti ikut. Ketika anak perempuan itu memberikan informasi kepada ayahnya bahwa ia akan mengikuti persami di sekolah dengan tuturan yang santun, ayahnya pun mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berbeda dengan (9a), segmen tutur (9b), dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan menunjuk – nunjuk kakaknya. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan informasi, pemilihan kata



yang digunakan anak kepada ayahnya kurang santun dan dengan konteks penuturan yang kurang santun dengan menunjuk – nunjuk orang yang lebih tua saat berbicara. Konteks tersebut dapat dikategorisasikan dalam konteks eksistensialnya yang menunjukkan tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya, konteks situasional yang berada di ruangan televisi, konteks aksionalnya yaitu dengan menunjuk – nunjuk orang yang lebih tua.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan pengawalan tuturan *maaf* dan sapaan *Pak, Bu*. Selain itu juga pemilihan kata yang tepat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Konteks penuturan juga menandakan adanya kesantunan dalam setiap peristiwa tutur, dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk. Tuturan (9b) dianggap kurang santun dalam komunikasi masyarakat setempat, karena melakukan tindakan yang tidak santun yaitu dengan menunjuk – nunjuk orang yang lebih tua saat berbicara. Berbicara dengan menunjuk – nunjuk kepada orang yang lebih tua merupakan cara yang kurang santun dalam berkomunikasi masyarakat Using.

(10a) *Anak : Sepuntene pak ndiko gyadah yotrok? niki kulo ajenge nyayar SPP* pak sampean punya uang? Ini saya mau bayar spp'

*Bapak : kapan terakhir byeng?* 'kapan terakhir bayar nak?'

*Anak : nggeh tanggal sedoso pak* 'ya tanggal 10 pak'

*Bapak : iyo wes, kaesok byeen picise* 'ya sudah besok uangnya

(10b) *Ibu : opo hang ngeteraen undyangan igi mau byeng?* 'siapa yang ngantar undangan ini nak?'

*Anak : ari koyok'e mau mak, duduk ison hang nampanai, kakang mau hang nampanai ( sambil jalan menuju ruang tengah )* 'ari sepertinya bu, bukan saya yang nerima tadi, kakak yang nerima'.

*Ibu : hang jelas tah byeng kadong ngomong, lungguho sulung kene, ojok ngomong ambi melaku digau heng sopan. 'yang jelas kalau bicara nak, duduk dulu disini, jangan bicara sambil jalan gitu, tidak sopan.*

Segmen tutur (10a), dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan duduk disampingnya. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu dengan kata sapaan *Pak (bapak)*. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan informasi, diawali dengan kata *sepuntene* yang berarti maaf kepada ayahnya. Anak perempuan tersebut bermaksud memberikan informasi kepada ayahnya bahwa ia meminta uang untuk membayar SPP. Tuturan tersebut dianggap santun karena anak tersebut menuturkan dengan tuturan yang santun dan diawali dengan permintaan maaf. Secara nonverbal anak tersebut juga menunjukkan ekspresi wajah yang tunduk kepada orang tuanya. Berbeda dengan (10a), segmen tutur (10b) dituturkan oleh ibu dengan nada tinggi yang menegur anaknya karena berbicara sambil jalan menuju ruang tengah. Dalam tuturan yang bermaksud menyampaikan informasi, anak tersebut menyampaikan informasi sambil berjalan. Pemilihan kata dalam tuturan anak tersebut juga kurang santun apabila dituturkan kepada orang lebih tua. Ketika ibu menegur anaknya, anak tersebut tetap saja jalan menuju ruang tengah untuk menonton televisi dan tidak menghiraukan perkataan dari ibunya. Anak tersebut bermaksud untuk memberikan informasi kepada ibunya, tetapi cara penuturannya yang kurang santun.

(11a) *Cucu : Mbyah, niki sekul'e tedyanen (dengan lembut). 'nek, ini nasinya makanlah'*

*Nenek : Iyo byeng, delehen neng mejo kunu'. 'iya nak, taruh dimeja situ'*

(11b) *Cucu : mbyah.. mbyah (memanggil dengan suara yang keras)*

*Nenek: Edyeng sitik heng biso tah lek? Embyah gi heng kopok. 'pelan sedikit tidak bisa tah nak? Nenek ini tidak tuli'*

Segmen tutur (11a), dituturkan oleh seorang cucu kepada neneknya dengan nada yang lemah lembut. Cucu tersebut menyampaikan informasi kepada neneknya

dengan nada yang lemah lembut karena ia mengerti neneknya mendengar apa yang ia katakan (tidak tuli). Cucu tersebut bermaksud untuk memberitahukan neneknya bahwa ia sudah meletakkan nasi diatas meja, dan meminta nenek untuk segera memakan nasi tersebut. Pemilihan kata yang dituturkan cucu kepada neneknya sudah tepat dan santun. *Tedyanen* adalah bentuk tuturan santun dalam bahasa Using yang berarti makanlah. Berbeda dengan (11a), segmen tutur (11b) dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada yang tinggi. Nenek tersebut bermaksud untuk menegur cucunya kalau jangan bicara lantang.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan kelembutan nada dalam berbicara dan disertai dengan tuturan yang santun dan sesuai dengan lawan tutur. Tuturan (11b) dianggap kurang santun oleh masyarakat setempat karena berbicara dengan nada yang tinggi dan lantang dianggap kurang sopan.

#### 4.1.4 Wujud Kesantunan dalam Meminta/Menyuruh

Dalam meminta dan atau menyuruh mitra tutur, penutur berusaha untuk bertutur dengan santun. Di antaranya yang dapat ditemukan adalah kesantunan memina ijin, meminta tolong, dan meminta sesuatu atau barang dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi sebagai berikut ini.

##### a. Meminta Tolong

(12a) *Ibu :byeng, lepitono hang apik igu klambine teros langsung totonen neng lemari kamar tengah, bene heng katon semombrok neng pelonco* ‘nak, lipatlah baju itu kemudian angsung tata rapi di almari kamar tengah supaya tidak terlihat berantakan’

*Anak :enggeh mak’iya bu*’

(12b) *Ibu :kumbyahane entasono byeng, langsung lepiten, terus...* ‘baju dijemuran ambil nak, langsung dilipat, kemudian...’

*Anak :iyo mak, langsung hon lepet.* ‘iya bu, langsung saya lipat.

Segmen tutur (12a), dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang secara utuh dan dengan nada yang santai. Dalam meminta dan atau menyuruh mitra tutur, tuturan ibu kepada anaknya termasuk dalam kategori santun. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using. *Igu* yang berarti “itu” akan menjadi santun apabila dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, akan tetapi menjadi kurang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua. Bentuk santun dari kata *igu* apabila dituturkan kepada orang yang lebih muda kepada yang lebih tua yaitu dengan *niku*. Begitu juga dengan *neng* yang artinya “di” dalam bentuk santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua menjadi *teng*. Ibu tersebut bermaksud untuk menyuruh anaknya untuk melipat baju kemudian diletakkan di almari. Secara langsung anak tersebut mengerjakan perintah dari ibunya dengan senang hati. Berbeda dengan segmen tutur (12a), segmen tutur (12b) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang tidak utuh karena si anak memenggal pembicaraan ibunya. Ibu bermaksud untuk menyuruh anaknya, tetapi ditengah pembicaraan, anak tersebut memenggal dengan tuturan yang kurang santun dan ekspresi wajah yang cemberut. *Hon* yang berarti “saya” kurang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, seharusnya menggunakan *kula*.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan secara utuh dari penutur kepada mitra tutur. Memenggal pembicaraan dianggap kurang santun dalam komunikasi masyarakat Using, khususnya memenggal pembicaraan orang yang lebih muda kepada yang tua. Konteks penuturan juga menandakan adanya kesantunan dalam setiap peristiwa tutur, dengan menunjukkan sikap senang hati dalam menjalankan perintah dari penutur.



(13a) *Ibu :Byeng, terno segone wong megyawe neng sawah.* ‘nak, antarkan nasi nya orang yang kerja di kebun’.

*Anak :Enggeh Mak mantun niki, ajenge ndamel kodong keren.* ‘Iya bu tunggu sebentar, pakai kerudung dulu’

(13b) *Anak :Juwuteno heleme sun neng nduwure lemari lek* ‘ambilkan helm saya di atas almari Om.

*Ibu :kari wenak ngmong sa’enake dewek, heng onok bosone blas siro igai.* ‘enak sekali bicara sama orang tua, tidak punya sopan santun sama sekali.’

Segmen tutur (13a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada yang santai. Dalam menyuruh mitra tutur, tuturan ibu kepada anaknya termasuk dalam kategori santun. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using. *Wong* yang berarti “orang” merupakan bentuk santun apabila dituturkan kepada orang tua kepada yang lebih muda (anak), akan tetapi kurang santun apabila dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada yang tua. Bentuk santun *wong* apabila dituturkan oleh orang yang muda kepada yang tua yaitu dengan menggunakan kata *tiyang*. Dengan nada yang lemah lembut dan santun, anak tersebut menjawab tuturan ibunya. Dalam menjawab tuturan ibunya, dengan tuturan *enggeh Mak mantun niki* yang berarti “iya bu tunggu sebentar” anak tersebut bermaksud meminta waktu sebelum melaksanakan perintah ibu. Tuturan tersebut dianggap santun, karena dari pilihan kata yang tepat yaitu *mantun, niki* dan juga dengan konteks penuturan dengan nada yang lemah lembut. Berbeda dengan (13a), segmen tutur (13b) dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sebagai teguran karena berbicara kasar kepada pamannya. Dalam tuturan yang bermaksud meminta tolong kepada pamannya, anak cucu tersebut tidak menggunakan tuturan yang santun, dan juga tidak mengawali dengan permintaan tolong. Konteks penuturan yang kasar juga menjadikan tuturan tersebut kurang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua.



Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan dan konteks penuturan dengan nada santai dan lembut. Berbicara kasar kepada orang yang lebih tua dianggap kurang santun dalam masyarakat Using.

(14a) *Ibu :Nduk iku byake' junjungen, delehen jero jeding* 'nak itu bak nya angka, taruh di kamar mandi'

*Anak : Enggeh mak* 'iya bu'

(14b) *Ibu :Byeng juwuteno cengker neng lemari kulon!* 'nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara'

*Anak :Kakang gu mak kongkonen!* 'suruhkakak itu loh bu!'

*Ibu : Emak igi ngongkon hiro ya byeng, dikongkon ngongkon dadi lare gai.* 'ibu ini menyuruh kamu, disuruh kok malah nyuruh anak ini'

Segmen tutur (14a)dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang bermaksud menyuruh mengangkat bak dan ditaruh dikamar mandi dengan nada tinggi.Dalam menyuruh mitra tutur, tuturan ibu kepada anaknya termasuk dalam kategori tuturan yang santun.Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using.Ketika ibu nya memerintahkan anak tersebut menjawab dengan langsung dan dengan senang hati melaksanakan perintah ibunya.Berbeda dengan segmen tutur (14a), segmen tutur (14b) dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya yang bermaksud menyuruh anak perempuan tersebut untuk mengambilkan gelas di lemari, tapi anak perempuan tersebut malah menyuruh kakaknya untuk mengambilkan gelas. Tuturan ibu dianggap santun kepada anaknya, karena dalam masyarakat Using tuturan yang dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa yang halus. Akan tetapi, peristiwa tutur tersebut menjadi kurang santun karena anak kepada ibunya yang bermaksud membantah perintah ibunya dengan menyuruh kakaknya untuk mengambilkan gelas. Dengan raut muka

kesal, anak tersebut menuturkan *Kakang gu mak kongkonenyang* berarti “suruh kakak itu loh bu”.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan yang santun dan dengan senang hati menjalankan perintah orang yang lebih tua, tidak membantah dan menyuruh orang lain untuk menjalankan perintah penutur.

#### **b. Menyuruh untuk Melakukan Sesuatu**

(15a) *Nenek :Igi klambi enggonen ngaji byeng* ‘baju ini pakai untuk ngaji nduk’

*Cucu :enggeh mbah, Terami (kesuwun)* ‘iya nek, terimakasih’

(15b) *Adik :mbok, juk tulong juwuteno klami neng sangsangan.* ‘mbak, tolong ambilkan baju dijemuran’

*Kakak : Iyok* (iya)

*Adik :Diam (tidak berterima kasih)*

Segmen tutur (15a) dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai sambil memegang baju. Nenek tersebut bermaksud memberikan baju kepada cucunya dan menyuruh cucu tersebut memakai untuk mengaji. Dalam menyuruh mitra tutur, tuturan nenek kepada cucunya termasuk dalam kategori tuturan yang santun. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using. Ketika nenek tersebut mengutarakan permintaannya, dengan tuturan lemah lembut cucu langsung menjawab dengan tuturan ‘terimakasih’. Tuturan tersebut dianggap santun oleh masyarakat setempat karena mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu oleh orang lain. Berbeda dengan segmen tutur (15a), segmen tutur (15b) dituturkan oleh sorang adik kepada kakanya yang bermaksud meminta tolong untuk mengambilkan baju dijemuran. Ketika kakak tersebut sudah mengambilkan baju adiknya, adik

tersebut diam saja dan tidak mengucapkan terimakasih kepada kakak. Hal tersebut dianggap kurang santun dalam masyarakat setempat.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan pengucapan ‘terima kasih’ apabila diberi sesuatu, dibantu oleh mitra tutur. Konteks penuturan yang menjadikan peristiwa tutur tersebut santun yaitu dengan menunjukkan rasa patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, dan tidak mengacuhkan mitra tutur. Konteks tersebut dapat dikategorisasikan sebagai konteks aksional.

### c. Meminta Ijin

(16a) *Orang laki-laki : **Amet pak*** (permisi pak, dengan menundukkan kepala )

*Bapak tua : Monggo* (silahkan)

(16b) *Orang laki-laki : **ajenge tangled griyane pak hanan teng pundi?*** (sambil tetap duduk disepeda dan mengangkat kepala ke atas). ‘mau tanya rumah pak Hanan dimana?’

*Bapak : Kenceng byaen, engko ono umyah pager ijo’, igu umyahe pak Hanan.* ‘ini lurus saja, nanti ada rumah pagar hijau, itu rumah pak Hanan’.

*Orang laki-laki : enggeh pak, monggo* ‘ya pak, mari’

Segmen tutur (16a) dituturkan oleh seseorang bapak – bapak yang sedang lewat didepan kakek dengan menundukan kepalanya. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur bermaksud untuk meminta ijin lewat didepan mitra tutur, dengan tuturan yang santun penutur mengucapkan tuturan ‘permisi’ yang menandakan bahwa ia meminta ijin. Konteks penuturan yang menyertai tuturan tersebut dengan tersenyum dan menundukkan kepala saat berjalan di depan mitra tutur. Hal tersebut dianggap santun karena mengucapkan kata ‘permisi’ ketika lewat didepan orang yang lebih tua dan dengan konteks aksional menundukkan kepala dan konteks psikologis yaitu dengan tersenyum. Strategi yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut yaitu strategi kontekstual. Berbeda dengan segmen tutur (16a), segmen tutur (16b)

dituturkan oleh seorang anak laki – laki muda kepada bapak – bapak yang sedang duduk disamping rumahnya dengan nada santai. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur bermaksud menanyakan rumah pak Hanan. Tuturan yang dituturkan anak tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun, karena menggunakan bahasa Using ragam halus, yaitu *ajenge*, *tangled*, dan *griyane*. Akan tetapi, peristiwa tutur tersebut menjadi kurang santun karena konteks penuturan yang dilakukan anak tersebut yaitu dengan bertanya sambil tetap duduk disepeda dan mengangkat kepala. Anak tersebut juga tidak mengucapkan ‘terima kasih’ kepada mitra tutur karena sudah dibantu.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan pengucapan ‘permisi’ apabila berjalan didepan orang yang lebih tua. Selain pengucapan ‘permisi’, pengucapan ‘terima kasih’ juga harus dituturkan apabila diberi sesuatu, dibantu oleh mitra tutur. Konteks penuturan yang menjadikan peristiwa tutur tersebut santun yaitu dengan menundukkan kepala saat berjalan didepan orang yang lebih tua, artinya termasuk dalam konteks aksional dan dengan strategi kontekstual.

#### 4.1.5 Wujud Kesantunan dalam Meminjam

Masyarakat Using di Desa Tambong ini juga berkesantunan dalam menuturkan tindak tutur meminjam kepada orang lain. Hal ini tampak pada boleh-tidaknya meminjam itu sebagai wujud tindak tuturnya. Terlihat dalam segmen – segmen tutur berikut ini.

##### a. Meminjam sesuatu

(17a) *Adik : Mbok nyambut pulpene nggeh* ‘mbak pinjam pulpennya’

*Kakak : iyo juweten dewek dek* ‘iya ambil saja sendiri’

(17b) *Kakak : ngerti bukunesun neng kene dek? (menunjuk meja televisi)* ‘ngerti buku saya disini dek?’

*Adik : neng kamar mbok, mau hon selang* ‘di tas saya mbak, tadi saya pinjam’



*Kakak :Hiro gu monggone mau nyoro ngomongo' kadong nyelang bukane sun, isun sampek bengong gole'i.* 'seharusnya kamu tadi bilang dulu kalau pinjam bukuku, saya sampai bingung mencari'

Segmen tutur (17a) dituturkan seorang adik kepada kakanya dengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang merayu. Dalam tuturan tersebut, adik bermaksud meminta izin untuk meminjam buku kakaknya. Peristiwa tersebut terjadi ketika kakaknya menonton televisi di ruang keluarga. Dengan bentuk penggunaan kata meminjam dalam bahasa Using yaitu *nyambut* termasuk dalam kategori tuturan yang santun. Begitu juga dengan tuturan yang dituturkan kakaknya termasuk dalam kategori santun, karena pilihan kata yang tepat apabila dituturkan kepada orang yang lebih muda (adik), yaitu kata *juweten*, dan *dewek*. Akan tetapi tuturan kakak tersebut akan menjadi kurang santun apabila dituturkan oleh adik kepada kakaknya. Berbeda dengan segmen tutur (17a), segmen tutur (17b) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya dengan nada tinggi. Dalam peristiwa tutur tersebut, kakak bermaksud menanyakan buku nya yang ia letakkan di meja tadi, dan adiknya pun menjawab bahwa buku tersebut ia pinjam dan dibawa ke kamarnya. Tuturan adik kepada kakaknya termasuk dalam tuturan yang kurang santun, dari kata *hon* yang berarti 'saya' seharusnya dituturkan dengan kata *kula* yang kategorinya sebagai kata yang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, kemudian kata *selang* yang berarti 'meminjam' seharusnya dituturkan dengan *nyambut* yang kategorinya sebagai kata yang santun. Kakak tersebut marahi adiknya yang sudah meminjam buku tanpa meminta izin yang mengakibatkan kakak nya bingung mencari, akan tetapi adiknya dengan ekspresi wajah yang santai dan tidak merasa dengan meminta maaf kepada kakaknya.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan mengucapkan untuk meminta izin apabila meminjam sesuatu kepada orang lain. Hal ini berlaku kepada orang lain, baik yang lebih tua, seumuran ataupun yang lebih muda. Konteks penuturan dalam peristiwa tutur berkesantunan yaitu dengan



menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan tidak acuh ataupun diam saja saat di ajak berbicara dengan orang lain.

#### 4.1.6 Wujud Kesantunan dalam Menyapa

Wujud berkesantunan dalam menyapa kepada orang lain juga dilakukan oleh masyarakat Using setempat. Menyapa biasanya dengan memanggil nama ataupun memanggil dengan panggilan hormat dalam bahasa Using. Terlihat pada segmen – segmen tutur berikut ini.

##### a. Menyapa dengan Menyebutkan Nama

(18a) *Cak, cak Ibin ajenge teng pundi? Nedi tulung kulo ajenge nitip lesah.* ‘Mas,masibin mau kemana? Minta tolong saya mau nitip minya goreng’

(18b) *Her..heri !junjungno kursai* ‘her.. heri, angkatkan kursi

Segmen tutur (18a) dituturkan oleh oleh seorang adik kepada kakanya, dengan nada tinggi memanggil. Adik tersebut bertujuan nitip untuk membelikan minyak goreng. Tuturan tersebut dianggap santun dalam masyarakat karena adik tersebut memanggil ataupun menyapa dengan panggilan hormat yang benar, yaitu “cak” yang berarti ‘kakak laki – laki’, tidak dengan sebutan nama. Berbeda dengan segmen tutur (18a), segmen tutur (18b) dituturkan oleh adik yang memanggil kakaknya dengan sebutan nama dengan nada tinggi memanggil. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena seseorang yang lebih muda tidak boleh memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama. Seharusnya menggunakan panggilan hormat *cak* panggilan untuk ‘kakak laki – laki’, *mbok* panggilan untuk kakak perempuan.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tidak memanggil dengan sebutan nama kepada orang yang lebih tua dari penutur dan atau orang yang status sosialnya lebih tinggi. Sebaiknya menggunakan kata sapaan atau panggilan hormat seperti *cak* panggilan untuk ‘kakak laki – laki’, *mbok* panggilan untuk kakak perempuan, *bu*, *pak*.

#### 4.1.7 Wujud Kesantunan dalam Mengajak

Dalam peristiwa tutur lain, ternyata ditemukan juga tindak tutur masyarakat Osing dalam berinteraksi dengan sesama dengan maksud mengajak. Hal tersebut terlihat pada segmen tutur (17) berikut ini.

##### a. Mengajak Melakukan Tindakan

(19a) *Ibu :Nduk nkok poco milau neng umyae embyah ?* ‘nak nanti jadi ikut ke rumah nenek?’

*Anak :Enggeh mak kulo tumut.* ‘iya bu, saya ikut’

(19b) *Ayah :Nduk nkok milau neng umyae embyah ?* ‘nak nanti ikut ke rumah nenek?’

*Anak :Tomot pak* ‘ikut pak’

*Ayah :Yo wes, nkok mari ashar melakune* ‘ya sudah nanti habis ashar berangkat’

*Anak :Eh, tomot mboten nggeh pak* ‘eh ikut apa tidak ya pak’

*Ayah :Hiro gi mencla – mencla ngomonge, milau yo ayo milau, heng yo heng. Kari heng duwe pendirian* ‘kamu ini plin – plan bicaranya, ikut ya ayo ikut, tidak ya tidak. Tidak punya pendirian’

Segmen tutur (19a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada santai. Ibu tersebut bermaksud mengajak ke rumah neneknya, dan dengan nada yang lembut dan ekspresi wajah yang senang anaknya langsung menjawab bahwa dia ikut, tidak merasa plin – plan atas tawaran yang dituturkan ibunya. Hal tersebut dianggap santun karena tuturan anak kepada orang tuanya tersebut tidak plin-plan. Berbeda dengan segmen tutur (19a), segmen tutur (19b) dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan ekspresi wajah marah. Ayah tersebut bermaksud untuk menegur karena anak tersebut berbicara plin – plan pada saat di ajak ke rumah neneknya. Tuturan yang plin – plan dianggap tidak santun dalam masyarakat Using di Desa

Tambong ini, karena tuturan yang plin – plan dapat membuat penutur merasa bingung dan kesal kepada mitra tutur.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan yang tidak plin – plan apabila berbicara dengan orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua ataupun yang status sosialnya lebih tinggi.

#### 4.1.8 Wujud Kesantunan dalam Melarang

Dalam bertindak tutur melarang, disadari atau tidak masyarakat Using tetap menyertakan penuturan dalam berinteraksi dengan maksud melarang. Hal tersebut dapat terlihat pada segmen tutur (20) berikut ini.

##### a. Melarang Melakukan Sesuatu

(20a) *Byeng, kadong onok mbah ngmong igu ojok mencap – mencap byaen, nko byahe loro ati.* ‘nduk, kalau ada nenek bicara jangan senyum - senyum saja, nanti nenek nya tersinggung’

(20b) *Nenek : jembunge wes diteraen byeng?* ‘Mangkoknya sudah diantar nak?’

*Cucu : dereng mbah, mantun ashar* ‘belum nek, setelah ashar’

*Kakak : dijak ngomong hiro gi biasa wes, diomongi gu mencap – mencap lambene, heng onok aturyane blas!* ‘biasa kamu ini kalau di omongin senyam – senyum saja, tidak punya sopan santun sama sekali’

Segmen tutur (20a), dituturkan oleh seorang ibu pada anak nya sesaat setelah anaknya berbincang – bincang dengan neneknya yang melarang untuk tidak senyum – senyum saat neneknya berbicara dengan nada santai dan duduk disebelah anaknya dengan menepuk pundak anaknya. Hal tersebut dianggap santun karena tindakan anak tersebut yang dengan tunduk mendengarkan nasihat dari ibunya. Berbeda dengan segmen tutur (20a), segmen tutur (20b) dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai. Tuturannenek tersebut bermaksud menanyakan sesuatu kepada cucunya, dengan nada santai dan mimik muka yang kesal (senyam –

senyum) cucunya pun menjawab. Dalam peristiwa tutur tersebut, kakak perempuan yang berada disamping adiknya (cucu) menegur adiknya dengan melarang melakukan tindakan seperti itu kepada neneknya. Tuturan yang dituturkan adik tersebut sudah dikategorikan sebagai tuturan yang santun, akan tetapi konteks penuturan yang menjadikan tuturan tersebut kurang santun. Konteks penuturan yang menjadikan tersebut kurang santun yaitu ekspresi wajah yang senyam – senyum saat diajak bicara kepada orang yang lebih tua.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan yang santun, menunjukkan sikap tunduk kepada mitra tutur yang lebih tua dengan tidak senyam – senyum saat berbicara.

#### 4.1.9 Wujud Kesantunan dalam Menegur/Mengingatkan

Dalam peristiwa tutur lain, ternyata ditemukan wujud kesantunan dalam menegur/mengingatkan. Dalam menegur/mengingatkan itu juga tampak berhati – hati dengan menggunakan tuturan yang dianggap santun. Contohnya terlihat pada segmen (21a) dan kurang santun pada segmen tutur (21b) berikut ini.

##### a. Mengingatkan untuk tidak melakukan sesuatu

(21a) *Bapak :Ati – ati byeng saiki koncoan, akeh lare heng bener. Akeh saiki lare wadon hang meteng solong, jogonen awake.* ‘hati – hati nak sekarang berteman, banyak anak yang tidak bener. Banyak sekarang anak perempuan yang hamil duluan, jaga badannya.’

*Anak :Enggeh pak ‘iya pak’*

(21b) *Anak : anu pak, lare gu mulo lare tambeng neng desone, yo bene wes dipenjara.* ‘iya pak, anak itu memang anak nakal di desanya, biar sudah dipenjara.’

*Bapak :heh, kari wenak ngmong gedigau koyok wes weruh sabendinane larene’, ojok moro – moro ngmong gedigau, metnah siro gai.* ‘heh, enak



sekali bicara seperti itu seperti sudah tahu setiap harinya anaknya, jangan tiba – tiba bicara seperti itu, fitnah kamu ini.’

Segmen tutur (21a) dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang bermaksud menasehati dan anak tersebut dengan menundukkan kepala mendengarkan dengan baik walaupun dia sudah tau pergaulan diluar seperti apa. Dengan rasa tunduk dan tuturan *Enggeh pakyang* berarti mematuhi ayahnya. Hal tersebut dianggap santun karena tindakan yang dilakukan anak tersebut dengan tunduk mendengarkan nasihat orang tuanya dan tidak menggurui. Berbeda dengan segmen tutur (21a), segmen tutur (21b) dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya yang memberitahu kejadian didesa sebelah, anak tersebut seakan – akan sudah mengetahui keseharian orang yang dibicarakan, padahal dia tidak kenal. Hal tersebut dianggap tidak santun karena sikap anak tersebut yang merasa lebih tau dari orang tuanya.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tuturan *Enggehyang* menunjukkan sikap tunduk kepada mitra tutur yang lebih tua, mendengarkan nasihat orang yang lebih tua.

#### 4.1.10 Wujud Kesantunan dalam Menyampaikan Alasan

Dalam menyampaikan alasannya karena merasa tidak memenuhi harapan mitra tutur, penutur juga mengungkapkan dengan santun. Misalnya tampak pada segmen tutur berikut ini.

(22a) *Ibu :Byeng igi opo hang buyang romote permen neng kene?* ‘nak, ini siapa yang membuang sampah permen disini?’

*Anak :Kulo mak, wau kesopen ajenge buyang.* ‘saya bu, tadi lupa mau membuang.’

(22b) *Ibu :Byeng juwuteno cengker neng lemati kulon!* ‘nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara’

*Anak :Kakang gu mak kongkonen, mulai mau kari longgoh – longgoh tok!* ‘kakak itu loh bu suruhen, mulai tadi duduk – duduk terus!’



*Ibu :Emak igi ngongkon hiro ya byeng, kakangiro marigi milu byapak neng sawah. ‘ibu ini nuyuruh kamu, kakakmu sebentar lagi ikut bapak ke sawah.’*

*Anak :Wes, wes, mesti hon tok hang dikongkonai, kari enak dadi kakang yoh!(sambil ngotot – ngotot). ‘wes,wes, selalu saya yang disuruh, anak sekali jadi kakak ya.’*

Segmen tutur (22a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan santai, kemudian anak tersebut langsung menjawab dan menyampaikan alasannya.Menggunakan tuturan yang halus dalam menjawab pertanyaan ibunya yaitu dengan pemilihan kata yang tepat *Kulo mak, wau kesopen ajenge buyang*.Tuturan tersebut dianggap santun oleh masyarakat setempat karena tuturan anak tersebut tidak membantah orang tuanya.Berbeda dengan segmen tutur (22a), segmen tutu (22b) dituturkan oleh seorang anak dengan nada keras dan membantah saat disuruh ibunya mengambil gelas di lemari.Hal tersebut dianggap tidak santun karena sudah membantah perkataan orang yang lebih tua.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan menjawab langsung pertanyaan mitra tutur dan menyampaikan alasan dengan tuturan yang santun.

(23a)*Ibu : Tukukeno terigu solong lek (belikan tepung terigu dulu nak)*

*Anak :**pinten kilo mak?** (berapa kilo Bu?)*

*Ibu : Sekilo been (satu kilo saja)*

(23b) *Nenek : Pian, terno serege umahe dek drasti long lek, wes dienteni (pian, antarkan kunci rumahnya dek drasti dulu, sudah ditunggu)*

*Pian :**Elek been pok, mesisan melaku** (tante saja kenapa, sekalian pergi)*

*Nenek : kari mbawah lari gai neng wong tuwek ‘selalu menyuruh orang lain anak ini’*

Segmen tutur (23a) dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya dengan nada santai dengan mengambil uang di ibunya. Tuturan anak termasuk dalam

tuturan yang santun, karena ia menggunakan pilihan kata yang tepat yaitu *pinten* yang berarti ‘berapa’ dan juga anak tersebut menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu *mak (emak)* yang berarti ibu. Dengan senang hati ia menjalankan perintah yang diberikan ibunya. Berbeda dengan (23a), segmen tutur (23b) dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada tante nya dengan nada santai sambil bermain Hp (handphone). Dengan wajah kesal, anak tersebut membantah perintah yang sudah diberikan neneknya dengan menyuruh tantenya untuk menjalankan perintah neneknya.

Tindak tutur kesantunan yang muncul dalam peristiwa tutur di atas dimarkahi dengan tidak membantah perintah orang lain dengan menunjuk orang lain untuk menjalankan perintah mitra tutur.

#### **4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Osing**

Setiap aspek dan atau unsur bahasa dalam praktik fungsi komunikatifnya, sudah tentu memiliki fungsi. Demikian halnya dengan kesantunan berbahasa. Sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa, disadari atau tidak oleh penuturnya, kesantunan juga memiliki fungsi komunikatif, berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat penuturnya, dan atau karena dorongan psikologis personal penutur, yakni maksud yang dikehendaki penuturnya secara pribadi. Sebab kesantunan merupakan masalah cara atau strategi pengekspresian maksud tuturan terkait dengan emosi dan norma-norma etika sosial, fungsi kesantunan pada dasarnya merupakan fungsi ekspresif.

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi Masyarakat Osing ini memiliki fungsi ekspresif yang beraneka ragam. Ada empat fungsi kesantunan berbahasa Masyarakat Osing di dalam interaksi dengan sesama. Empat fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayuan.

#### 4.2.1 Fungsi Ekspresif-Penghormatan

Penghormatan merupakan proses atau perbuatan menghormati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991:357). Dalam interaksi verbal atau bertindak tutur, perbuatan menghormati terkait dengan masalah posisi status sosial dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Penghormatan lazimnya dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur yang dalam posisi status sosial lebih tinggi. Dalam tradisi masyarakat Osing menempatkan lawan bicara pada hubungan yang sama, semua orang dianggap sederajat. Atribut sosial yang melekat pada seseorang bukan rujukan untuk mengatur bagaimana seseorang harus berbahasa. Masyarakat Banyuwangi memiliki bentuk hormat sederhana, yaitu dengan menggunakan diksi tertentu, khususnya pronominal.

Fungsi ekspresif-penghormatan dari kesantunan berbahasa yang terekspresikan dalam komunikasi masyarakat Osing di Desa Tambong dalam berinteraksi dengan sesama ditemukan dalam tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, menyapa, mengajak, dan melarang. Berikut ini dipaparkan realisasi fungsi – fungsi tersebut.

##### a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Bertanya

Fungsi ekspresif-penghormatan dari kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam bertanya terlihat pada segmen - segmen tutur (1a), (2a), (3a), (4a) dan (5a) dalam konteks penuturan yang berbeda setiap segmen nya. Pada segmen tutur (3a) dituturkan oleh seorang warga desa kepada Pak Lurah yang status sosialnya lebih tinggi. Seorang karyawan memanggil dengan sapaan yang sopan yaitu dengan “*Ndiko*” yang dalam bahasa Indonesia berarti Anda. Kata “*Ndiko*” merupakan tanda kesantunan. Masyarakat Using memiliki bentuk hormat sederhana, yaitu dengan menggunakan diksi tertentu, khususnya pronominal. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Siro* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Riko* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndiko* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu). Dengan jelas menunjukkan

bahwa kesantunan dalam tindak tutur tersebut berfungsi sebagai modus untuk mengekspresikan rasa hormat kepada mitra tutur yang bertanya.

#### **b. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menjawab Pertanyaan**

Fungsi ekspresif-penghormatan kesantunan dalam komunikasi masyarakat Osing dalam menjawab pertanyaan penutur ataupun mitra tutur tampak pada segmen tutur (6), (7) dan (8). Segmen tutur (6a) mitra tutur menjawab dengan rasa hormat karena ia masih sadar bahwa mitra tutur yang sedang dijawab pertanyaannya itu adalah neneknya; bukan teman ataupun orang lain. Oleh karena itu, mitra tutur tersebut bertindak tutur yang santun. Segmen tutur (7a) ketika ibunya memanggil dengan suara yang lantang, anak yang sedang berada di kamarnya langsung menjawab dengan tuturan yang santun yaitu *non* yang berarti ‘apa’ dalam bahasa Using. Segmen tutur (8a) mitra tutur menjawab pertanyaan dengan sedikit rasa takut anak pun langsung mengakui bahwa dia sudah memotong pupus bunga dengan meminta maaf terlebih dahulu. Jadi, fungsi kesantunan berbahasa yang diekspresikannya dalam bertindak tutur menjawab pertanyaan itu sebagai modus untuk mengekspresikan hormat kepada orang lain dalam menjawab pertanyaannya.

#### **c. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menyampaikan Informasi**

Fungsi ekspresif-penghormatan dalam komunikasi masyarakat Using dalam menyampaikan maksud dan atau informasi kepada orang lain terlihat pada segmen – segmen tutur (9), (10), dan (11). Ketika dimintai keterangan, penutur ataupun mitra tutur yang menyampaikan maksud dan atau informasi kepada orang lain dengan cara seperti pada ketiga segmen tutur tersebut. Kesantunan berbahasa diekspresikan masing-masing segmen dengan sapaan penghormatan *pak, mbyah* (nenek). Sapaan tersebut merupakan wujud kesantunan yang mengekspresikan rasa hormat. Dengan jelas menunjukkan bahwa kesantunan dalam bertindak tutur menyampaikan informasi modus untuk mengekspresikan rasa hormat kepada orang lain dalam bertindak tutur menyampaikan informasi yang ingin dikomunikasikan.



**d. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menyapa**

Fungsi ekspresif-penghormatan dari kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam menyapa dengan orang lain terlihat pada segmen tutur (18a). Masyarakat Osing dalam menyapa orang lain diajarkan untuk menyapa dengan sapaan dengan panggilan hormat yang benar, yaitu “*cak*” yang berarti “kakak laki – laki”, *mbok* “kakak perempuan”. Dalam menyapa semestinya bertindak santun kepada siapapun, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dengan demikian, fungsi kesantunan yang diekspresikan dalam menyapa dengan cara memanggil dengan sapaan yang tepat merupakan modus untuk mengekspresikan rasa hormat kepada orang lain.

**e. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Mengajak**

Fungsi ekspresif-penghormatan kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam mengajak dapat terlihat dalam tindak tutur pada segmen (19). Apabila terdapat seseorang yang mengajak, baik orang yang lebih tua maupun yang lebih muda hendaknya menjawab dengan tuturan yang santun, dan tidak bersikap plin – plan. Apabila ingin menolak ajakan mitra tutur ataupun penutur hendaknya meminta maaf terlebih dahulu. Penggunaan sapaan *pak* ataupun *bu* juga membuat tindak tutur tersebut terkesan santun. Dengan jelas menunjukkan bahwa kesantunan dalam tindak tutur tersebut berfungsi sebagai modus untuk mengekspresikan rasa hormat kepada orang lain, khususnya orang yang lebih tua ataupun tingkat sosialnya yang lebih tinggi.

**f. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Melarang**

Fungsi ekspresif-penghormatan kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam melarang dapat terlihat pada segmen tutur (20). Pada tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang melarang anaknya untuk tidak senyum – senyum saat neneknya berbicara. Tuturan diucapkan dengan nada santai dan duduk disebelah anaknya dengan menepuk pundak anaknya. Hal tersebut dianggap santun



karena tindakan anak tersebut yang dengan tunduk mendengarkan nasihat dari ibunya. Penghormatan dengan menggunakan sapaan *pak* ataupun *bu* juga terlihat tutur tersebut santun dan dengan juga menunjukkan rasa tunduk kepada orang yang lebih tua. Jadi, kesantunan berbahasa yang terekspresi dalam tindak tutur tersebut berfungsi sebagai modus untuk menghormati orang lain yang sedang diajak bicara.

**g. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Meminjam**

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam bertindak tutur meminjam sesuatu kepada orang lain juga ditemukan berfungsi ekspresi penghormatan. Hal tersebut terbukti pada segmen (17). Berdasarkan konteks penuturan pada segmen (17a) tersebut yaitu dituturkan seorang adik kepada kakanya yang meminta izin untuk meminjam bukunya. Peristiwa tersebut terjadi ketika kakanya menonton televisi di ruang keluarga. Peryataan tersebut memperlihatkan kesantunan dalam berbahasa.

**h. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Menegur / mengingatkan**

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam bertindak tutur menegur / mengingatkan sesuatu kepada orang lain juga ditemukan berfungsi ekspresi penghormatan. Hal tersebut terbukti pada segmen (21). Berdasarkan konteks penuturan pada segmen (21) tersebut yaitu dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang bermaksud menasehati dan anak tersebut dengan menundukkan kepala mendengarkan dengan baik walaupun dia sudah tau pergaulan diluar seperti apa. Dengan rasa tunduk dan tutur *Enggeh pakyang* berarti mematuhi ayahnya.

**i. Fungsi Ekspresif-Penghormatan dalam Meminta/Menyuruh**

Fungsi ekspresif-penghormatan kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Osing dalam meminta / menyuruh dapat terlihat dalam tindak tutur pada segmen (12), (13), (14), (15), dan (16). Apabila meminta tolong ataupun menyuruh

orang lain yang lebih tua hendaknya mengucapkan tuturan yang menunjukkan meminta tolong dan mengucapkan terima kasih apabila sudah ditolong.

#### **4.2.2 Fungsi Ekpresi-Keengganan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesantunan berbahasa dalam masyarakat Osing dalam berfungsi sebagai modus ekspresi keengganan, hanya tampak pada tindak tutur menolak.

##### **a. Fungsi Ekspresi-Keengganan dalam Menolak**

Fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Osing yang bersifat ekspresif-keengganan dalam menolak tampak pada segmen tutur (12b), (14b), (17b), (22b) dan (23b). Kelima segmen tutur tersebut terkesan kurang santun dalam masyarakat Using, karena penolakan dilakukan dengan cara penuturan yang kurang santun. Akan tetapi, karena yang menyuruh ataupun meminta adalah orang yang lebih tua tentu mitra tutur enggan untuk menolaknya. Walaupun dengan tindakan yang kurang santun, mitra tutur tetap mengerjakan apa yang perintahkan penutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan penolakannya berfungsi sebagai modus untuk mengekspresikan rasa keenganannya terhadap perintah penutur.

#### **4.2.3 Fungsi Ekspresif-Penghindaran**

Penghindaran diartikan sebagai tindakan menghindari. Menghindari berarti melakukan tindakan tertentu sebelum kemungkinan terjadinya peristiwa yang diperkirakan bisa terjadi tetapi tidak dikehendaki atau di luar jangkauan kehendak penutur (Kamus Bahasa Indonesia, 1991:353). Fungsi kesantunan berbahasa masyarakat Osing yang fungsinya bersifat ekspresif-penghindaran hanya ditemukan banyak ditemukan dalam tindak tutur menjawab, meminta ijin, meminta sesuatu, dan meminjam. Paparan bukti dan penjelasan mengenai fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menjawab**

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using yang berfungsi sebagai ekspresi penghindaran dalam menanyakan sesuatu dapat dilihat pada segmen (8a). Kesantunan dalam menjawab itu dinyatakan dengan nada yang lembut kata penurun 'maaf', yang bertujuan agar mitra tutur tidak marah dengan jawaban penutur. Kata penurun 'maaf' merupakan wujud kesantunan yang berfungsi untuk mengekspresikan penghindaran masyarakat Using untuk menjawab pertanyaan lawan tutur.

**b. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Meminta Ijin**

Kesantunan yang terekspresikan masyarakat Using dalam berkomunikasi dengan sesama dalam bertindak tutur meminta ijin juga berfungsi sebagai pengekspresian penghindaran. Fungsi tersebut terlihat dalam tindak tutur masyarakat Using pada segmen (9a) dan (16a). Pada segmen tersebut tindak tutur yang dituturkan penutur diawali dengan *permisi, maaf* sebagai upaya untuk mengekspresikan kesantunannya. Dilihat dari cara penuturannya, penutur menuturkan dengan membungkukkan kepalanya.

**c. Fungsi Ekspresif-Penghindaran dalam Menyampaikan Alasan**

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using yang berfungsi sebagai ekspresi penghindaran dalam menanyakan sesuatu dapat dilihat pada segmen (22a) dan (23a) dalam konteks setiap segmennya berbeda. Segmen tutur (22a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan santai, kemudian anak tersebut langsung menjawab dan menyampaikan alasannya. Menggunakan tuturan yang halus dalam menjawab pertanyaan ibunya yaitu dengan pemilihan kata yang tepat *Kulo mak, wau kesopen ajenge buyang*. Segmen tutur (22b) dituturkan oleh seorang anak dengan nada keras dan membantah saat disuruh ibunya mengambil gelas di lemari, ia membantah karena merasa capai.

### 4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Using

Berdasarkan hubungan rasionalitas antara wujud-wujud kesantunan dan fungsinya masing-masing, strategi kesantunan berbahasa masyarakat Using dalam berinteraksi verbal dengan sesama cukup bervariasi. Kebervariasian strategi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Keempat kategori itu adalah strategi: (1) penggunaan sapaan penghormatan, (2) penggunaan cara dan sifat penuturan, (3) permintaan maaf, penuturan *permisi*, dan (4) penggunaan tindak tutur tak langsung. Berdasarkan data yang telah terjaring, masing-masing kategori tidak selalu berdiri sendiri. Artinya, dalam suatu tindak tutur berkesantunan tertentu terdapat penggunaan lebih dari satu strategi. Berikut ini paparan masing-masing strategi.

#### 4.3.1 Penggunaan Sapaan Penghormatan

Penggunaan sapaan penghormatan dalam gramatika linguistik struktural, disebut honorifik nomina penyapa. Sebagai suatu strategi kesantunan berbahasa, banyak terdapat dalam komunikasi masyarakat Using yang menggunakan sapaan penghormatan. Sapaan penghormatan masyarakat Using kepada orang lain, yang paling umum digunakan adalah sapaan *pak, bu*, dan jenis honorifik dalam bahasa Using seperti *Sira, Rika, Ndika*. Sapaan penghormatan itu sebagai salah satu wujud kesantunan yang fungsinya bersifat ekspresif-penghormatan.

Penggunaan sapaan penghormatan sebagai strategi untuk mengekspresikan kesantunan itu pada umumnya, sapaan penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana telah diutarakan bahwa penilaian kesantunan atas setiap tindak tutur masyarakat Using, didasarkan pada konteks, koteks dan maksud tuturan itu sendiri.

Sebagai bukti, segmen tutur yang menggunakan strategi sapaan penghormatan dapat dicermati pada segmen tutur (2a), (3a), (4a), (5a), (9a), (10a), (11a) dan (16a). Dari kedelapan segmen tutur tersebut sudah menunjukkan kesantunan berbahasa dengan cara penggunaan sapaan yang tepat. Pada segmen (3a) yang konteksnya



dituturkan oleh seorang warga desa kepada Pak Lurah yang status sosialnya lebih tinggi. Seorang karyawan memanggil dengan sapaan yang sopan yaitu dengan “*Ndiko*” yang dalam bahasa Indonesia berarti Anda. Kata “*Ndiko*” merupakan tanda kesantunan. Berbeda dengan (3b) yang dianggap tidak sopan karena memanggil dengan sapaan yang tidak sopan yaitu “*Siro*” yang biasanya digunakan untuk lawan bicara untuk yang selevel (umur). Tuturan diatas merupakan contoh dari model kesantunan berbahasa pendisiplinan – formal. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Siro* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Riko* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndiko* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu)

#### **4.3.2 Penggunaan Cara dan Sifat Penuturan**

Cara dan sifat penuturan yang dilakukan masyarakat Using sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam berinteraksi verbal dengan orang lain beragam, sesuai dengan fungsi masing-masing kesantunan. Cara penuturan mengacu pada tindak nonverbal, seperti raut wajah, sikap badan pada saat penuturan. Sedangkan sifat penuturan merujuk pada nada, intonasi, dan volume suara. Berikut ini merupakan cara dan sifat penuturan masyarakat Using sebagai strategi kesantunan yang beragam berdasarkan konteks masing-masing segmen tutur.

##### **a. Cara Penuturan sebagai Strategi**

Cara penuturan sebagai salah satu strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using dengan cara verbal cukup banyak ditemukan. Terbukti pada segmen (2), (6), (7), (9), (10), (16), (17), (20), dan (21). Masing – masing dari kedelapan segmen tutur tersebut muncul dalam tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, meminta/menyuruh, meminjam, melarang, dan menegur/mengingatkan.

Pada (2a), dituturkan dengan nada santai dan sopan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya sambil memegang sapu. Ketika ibu menjawab pertanyaan anaknya, anak perempuan tersebut langsung menaruh sapu dan membungkukkan badan saat berjalan di depan ibunya. Cara penuturan dengan membungkukkan badan tersebut menunjukkan sikap kesantunan dalam masyarakat Using.

Pada (6a) yang dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut. Ketika nenek menyampaikan pertanyaannya, tanpa basa – basi cucunya pun langsung menjawab bahwa adiknya tidak ikut karena sakit. Tuturan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa, karena si cucu langsung menjawab pertanyaan neneknya dan jawaban si cucu kepada neneknya menunjukkan rasa hormat dengan menggunakan kalimat yang sopan dan halus dalam bahasa Using. Cara penuturan dengan tanpa basa – basi seperti itu pada dasarnya, maksudnya bisa diinterpretasikan agar dalam menjawab terkesan santun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara penuturan seperti itu merupakan strategi yang dipilih masyarakat Using dan dianggap santun untuk mengekspresikan rasa penghormatan dalam menjawab pertanyaan (strategi kontekstual).

Pada (9a) yang dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk. Hal tersebut dilakukan anak karena ia sadar bahwa mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua, yaitu ayahnya. Cara penuturan dengan menundukkan kepala merupakan cara atau sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Dengan cara penuturan seperti itu, ia bertindak tutur santun dengan menuturkan kata *sepuntene* yang berarti ‘maaf’ dan penggunaan sapaan penghormatan *pak*. Jadi, cara yang dilakukan itu menjadi strategi dalam menimbulkan kesantunan berbahasa.

Pada (16a) yang dituturkan oleh seseorang bapak – bapak yang sedang lewat didepan kakek dengan menundukkan kepalanya. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur bermaksud untuk meminta izin lewat didepan mitra tutur, dengan tuturan yang santun penutur mengucapkan tuturan ‘permisi’ yang menandakan bahwa ia

meminta ijin dengan tersenyum dan menundukkan kepala saat berjalan di depan mitra tutur. Cara penuturan yang mengucapkan *permisi* dengan tersenyum dan menundukkan kepala saat berjalan termasuk dalam sikap yang santun. Dengan menundukkan kepala menandakan bahwa penutur menghormati petutur yang posisinya lebih tua.

Pada (17) yang dituturkan seorang adik kepada kakanya dengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang merayu. Dalam tuturan tersebut, adik bermaksud meminta ijin untuk meminjam buku kakaknya. Dalam merealisasikan keinginannya itu, ia berusaha bertindak tutur santun sebagai tanda hormat dan menuturkan dengan nada santai dan merayu. Cara penuturan yang dianggap santun ia meminta ijin terlebih dahulu kepada kakaknya dengan menuturkan *nyambut*.

#### **b. Sifat Penuturan sebagai Strategi**

Sifat penuturan sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using cukup banyak ditemukan dalam berinteraksi secara verbal. Terlihat pada segmen tutur (1), (3), (4), (5), (8), (11), (12), (13), (18), dan (22).). Masing – masing dari kesepuluh segmen tutur tersebut muncul dalam tindak tutur bertanya, menjawab, meminta/menyuruh, menyapa, dan menyampaikan alasan.

Pada (1a) dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya dengan nada yang lemah lembut. Anak perempuan tersebut menghampiri ibunya yang ada di dapur sambil memegang ayam dan menanyakan bagaimana cara untuk mencabuti bulu ayam tersebut dengan tuturan yang santun. Ketika dijawab pertanyaan oleh ibunya, dengan senang hati ia pun langsung mengerjakan perintah yang sudah diberikan oleh ibunya. Sifat penuturan dengan nada yang santai, datar, lembut menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Tuturan yang secara utuh juga menjadi salah satu penentu dalam kesantunan berkomunikasi, maksudnya tidak memenggal pembicaraan orang lain.

### c. Sifat dan Cara Penuturan sebagai Strategi

Sifat dan cara penuturan yang secara bersama – sama hadir sebagai strategi kesantunan berbahasa cukup banyak ditemukan dalam tindak tutur kesantunan masyarakat Using desa Tambong ini, bukti nya terdapat pada segmen tutur (2), (5), (9), (10), (15), (16), (21), dan (23). Masing – masing dari kedelapan segmen tutur tersebut muncul dalam tindak tutur bertanya, menyampaikan informasi, meminta/menyuruh, menegur/mengingatkan, menyampaikan alasan.

### d. Permintaan maaf, Penuturan *permisi* sebagai Strategi Kesantunan Berbahasa

Sebagai strategi kesantunan berbahasa, penuturan permintaan maaf, penuturan *permisi* ditemukan dalam tindak tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using dalam berinteraksi secara verbal. Dapat dibuktikan penuturan *maaf* dalam segmen tutur (8), (9) dan penuturan *permisi* pada segmen tutur (16). Pada segmen tutur (8a), dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menanyakan siapa yang memotong pupus bunga dengan nada tinggi. Ketika ibu bertanya, dengan rasa takut anak pun langsung mengakui bahwa dia sudah memotong pupus bunga dengan meminta maaf terlebih dahulu. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur menggunakan penuturan permintaan maaf karena ia mengakui kesalahannya. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penuturan permintaan maaf dalam tindak tutur menjawab tersebut merupakan strategi dan atau upaya mitra tutur untuk mengekspresikan kesantunannya. Strategi kesantunan dengan penuturan *permisi* terdapat pada segmen tutur (16a), dituturkan oleh seseorang bapak – bapak yang sedang lewat didepan kakek dengan menundukan kepalanya. Hal tersebut dianggap santun karena dilihat dari cara penuturan yang santun dengan mengucapkan kata “permisi” ketika lewat didepan orang yang lebih tua dan dengan tindakan menundukkan kepala. Dengan penuturan *permisi* dan menundukkan kepala tersebut penutur sudah mengekspresikan kesantunannya.



Semua yang dipaparkan dalam pembahasan Wujud, Fungsi, dan Strategi Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Using di Desa Tambong Banyuwangi dapat dilihat dalam table berikut ini.

No	Wujud Kesantunan		Fungsi	Strategi
	Tindak Tutur	Pemarkah		
1	2	3	4	5
1	Semua tindak tutur berkesantunan	1. Penggunaan kata sapaan <i>pak, mak, kang</i> (panggilan untuk kakak laki-laki), <i>byeng</i> (panggilan untuk anak perempuan).	Semua	1. Formal – kontekstual
2	Bertanya	1. Penggunaan sapaan <i>Ndiko</i> kepada orang yang lebih tua, bukan <i>siro, hiro</i> . 2. Sifat penuturan (lembut, santai, halus)	ET	
3	Menjawab	1) Ketegasan dalam menjawab pertanyaan orang yang lebih tua tanpa menunjukkan rasa kurang hormat kepada penutur. 2) Tuturan yang menyatakan kejujuran seorang anak kepada orang tua nya, dengan meminta maaf terlebih dahulu.	1. ET 2. EH	

		3) Cara penuturan ( membungkukkan badan)		
4	Menyampaikan Informasi	1. Pengawalan kata <i>sepuntene</i> ‘maaf’ 2. Sifat penuturan (lembut) 3. Cara penuturan (menundukkan kepala)	ET	
5	Meminta tolong	1. Tuturan secara utuh (tidak memenggal pembicaraan orang lain) 2. Sifat penuturan (lembut, nada santai,	1. ET 2. EE	
6	Meminta ijin	1. Sifat penuturan (lembut) 2. Cara penuturan (menundukkan kepala)	1. ET 2. EH	
7	Menyuruh	1. Sifat penuturan (nada santai)	ET	
8	Meminjam	1. Mengucapkan untuk meminta ijin sesuatu yaitu <i>nyambut</i> yang berarti meminjam 2. Sifat penuturan (nada santai, merayu)	1. ET 2. EE	1. Formal
9	Menyapa	1. Menyapa dengan tidak menyebut nama kepada orang yang lebih tua	ET	1. Formal – kontesktual
10	Mengajak	1. Tidak berbicara plin –plan	ET	

		2. Sifat penuturan (lembut)	
11	Melarang	1. Cara penuturan (menunjukkan sikap tunduk kepada mitra tutur dan tidak senyam – senyum ( <i>mencap – mencep</i> ) saat berbicara) 2. Sifat penuturan (santun, lembut)	ET
12	Menegur/mengingatkan	1. Mendengarkan dengan baik tuturan mitra tutur dengan menundukkan kepala, dan menjawab dengan tuturan <i>enggeh</i> ‘iya’.	ET
13	Menyampaikan Alasan	1. Tuturan yang tidak membantah mitra tutur dan mengakui kesalahannya dengan tuturan <i>kulo mak, wau kesopen ajenge mbuyang</i> .	1. EH 2. EE

Keterangan :

- ET : Ekspresi – Penghormatan
- EE : Ekspresi – Keengganan
- EH : Ekspresi – Penghindaran
- ER : Ekspresi – Perayuan
- EM : Ekspresi – Kemanjaan
- EG : Ekspresi – Penghargaan

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Dari peristiwa tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi. Wujud kesantunan berbahasa terdiri dari 1) wujud kesantunan bertanya; (2) wujud kesantunan dalam menjawab; (3) wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi; (4) wujud kesantunan dalam meminta/menyuruh; (5) wujud kesantunan dalam meminjam; (6) wujud kesantunan dalam menyapa; (7) wujud kesantunan dalam mengajak; (8) wujud kesantunan dalam melarang; (9) wujud kesantunan dalam menegur/ mengingatkan; dan (10) wujud kesantunan dalam menyampaikan alasan. Berdasarkan data yang ditemukan, wujud kesantunan dalam bertanya ditandai dengan penggunaan diantaranya dengan mengucapkan kata *pak, bu, kang* ( panggilan untuk kakak laki-laki ), *byeng* ( panggilan untuk anak perempuan) dan lain sebagainya. Bentuk panggilan tersebut merupakan pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal. Bentuk nonverbal dari kesantunan dalam bertanya dapat diketahui dengan melihat bagaimana penggunaan dari pemilihan bahasanya serta situasi tuturnya. Wujud kesantunan dalam menjawab secara verbal ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan atau pilihan kata yang santun, sedangkan bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan tertentu, seperti nada lembut, keras, sedang. Wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi ditandai dengan pada pengawalan tuturan *maaf* dan sapaan *Pak, Bu*. Wujud kesantunan dalam meminta/menyuruh ditandai dengan ‘*mintatolong*’ dan *terimakasih* sebagai ucapan untuk mengekspresikan kesantunannya. Wujud kesantunan dalam meminjam ditandai dengan cara penuturan yang santun dan nada yang lemah lembut dengan meminta ijin untuk meminjam sesuatu kepada mitra tutur. Wujud kesantunan dalam menyapa ditandai dengan menyapa dengan panggilan hormat yang



benar, yaitu “*cak*” yang berarti “kakak laki – laki”, “*mbok*” yang berarti “kakakperempuan”, *bu*, *pak*. Wujud kesantunan dalam mengajakditandaidengandengan nada lemahlembutdalammengajak, danmitratuturtidakmerasaplin – plan denganajakantersebut. Wujudkesantunan dalam melarangditandaidengan“*ojok*” yang berarti “jangan” yang menandakanbahwamelarangseseoranguntukmelakukansesuatu. Wujudkesantunan dalam menegur/ mengingatkanditandaidengantuturan yang mengindikasiadanyategurandanataumengingatn orang lain dengan nada yang lembut, danmitratuturtidakmerasasok tau. Wujudkesantunan dalam menyampaikan alasan ditandaidenganpenjelasan yang sesuaidengankejadiandenganbaik, tidakadanyabantahandarimitratutur.

Kesantunan merupakan masalah cara atau strategi pengekspresian maksud tuturan terkait dengan emosi dan norma-norma etika sosial, fungsi kesantunan pada dasarnya merupakan fungsi ekspresif. Kesantunan berbahasa dalamkomunikasimasyarakatUsing memiliki fungsi ekspresif yang beraneka ragam. Ada tiga fungsi kesantunan berbahasa masyarakat di dalam interaksi dengan sesama. Tiga fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran.Fungsi ekspresif-penghormatanditemukan dalam tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, menyapa, mengajak, dan melarang.Fungsiekspresi-keengganan, hanya tampak pada tindak tutur menolak.Fungsi bersifat ekspresif-penghindaran hanya ditemukan banyak ditemukan dalam tindak tutur menjawab, meminta ijin, meminta sesuatu, dan meminjam.

Strategi kesantunan berbahasa masyarakatUsing dalam berinteraksi verbal dengan orang lain cukup bervariasi. Kebervariasian strategi tersebut dapat dikelompok-kelompokkan menjadi empat kategori. Keempat kategori itu adalah strategi: (1) penggunaan sapaan penghormatan, (2) penggunaan cara dan sifat penuturan, (3) permintaan maaf dan penuturan kekaguman, dan (4) penggunaan

tindak tutur tak langsung. Berdasarkan data yang telah terjaring, masing-masing kategori tidak selalu berdiri sendiri. Artinya, dalam suatu tindak tutur berkesantunan tertentu terdapat penggunaan lebih dari satu strategi. Penggunaan sapaan penghormatan dalam gramatika linguistik struktural, disebut honorifik nomna penyapa. Sebagai suatu strategi kesantunan berbahasa, banyak terdapat dalam komunikasimasyarakatUsing yang menggunakan sapaan penghormatan. Sapaan penghormatan masyarakatUsing kepada orang lain, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. *Hiro/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Siro* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Riko* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndiko* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu). Sapaan penghormatan itu sebagai salah satu wujud kesantunan yang fungsinya bersifat ekspresif-penghormatan. Pertama, penggunaan sapaan penghormatan sebagai strategi untuk mengekspresikan kesantunan itu, pada umumnya, sapaan penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana telah diutarakan bahwa penilaian kesantunan atas setiap tindak tutur masyarakatUsing, didasarkan pada konteks, konteks dan maksud tuturan itu sendiri. Kedua, cara dan sifat penuturan yang dilakukan masyarakatUsing sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam berinteraksi verbal dengan sesama beragama, sesuai dengan fungsi masing-masing kesantunan. Cara penuturan mengacu pada tindak nonverbal, seperti raut wajah, sikap badan pada saat penuturan. Sedangkan sifat penuturan merujuk pada nada, intonasi, dan volume suara. Dalam realisasinya, cara dan sifat penuturan dapat muncul secara mandiri, maupun secara bersamaan. Sebagai strategi kesantunan berbahasa, penuturan permintaan maaf, penuturan *permisi* ditemukan dalam tindak tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakatUsing dalam berinteraksi secara verbal. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur menggunakan penuturan permintaan maaf karena ia mengakui kesalahannya. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penuturan permintaan maaf dalam tindak tutur menjawab tersebut merupakan strategi dan atau upaya mitra tutur untuk mengekspresikan kesantunannya. Mengucapkan kata “permisi” ketika lewat

didepan orang yang lebih tua dan dengan tindakan menundukkan kepala. Dengan penuturan *permisi* dan menundukkan kepala tersebut penutur sudah mengekspresikan kesantunannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain :

- (1) Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data yang terkumpul, masyarakat Osing masih banyak menggunakan tuturan yang kurang santun kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh masyarakat praktis lainnya dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa lainnya sebagai perbandingan.
- (2) Kesantunan masyarakat Using ditandaidengan penggunaan sapaan yang tepat kepada orang lain, misalnya *yapak, bu, kang, byeng, ndika, sira, hira*. Kesantunan berbahasa apabila dikaitkan dengan muata local bahasa Osing sangat penting, sebab kelangsungan berbahasa memerlukan kesantunan.

## Daftar Pustaka

- Ali, Hasan. 1991. *BahasadanSastra Using di Banyuwangi*. Tidak di Publikasikan. Semarang :PanitiaKongresBahasaJawa
- Andianto, Mujiman Rus. & Rijadi, Arief. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura – Jawa Dalam Percakapan Wali Mudrid dan Guru Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Universitas Jember.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusnadi, M.A. 2005. *Etnografi Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jember: Jember University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Masruroh, Siti. 2011. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jula Beli antara Pedagang Kaki Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Fahrorrozi, Muhammad. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pattok Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Universitas Jember.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H. 2007. *SedulurPapat, Lima, Mantra DalamDimensiKosmologiBudaya Using. DalamSaroino, A danMaslikatin, T (Eds). BahasadanSastraUsing :RagamdanAlternatif*. Jember :TapalKuda
- Subaharianto, Andang, 2002 “Cara Using danBesiki :CatatanAntropologis”. dalam*BahasadanSastra Using : RagamdanAlternatifKajian*, Jember : Tapal , Kuda.
- Sudarsono, M.ED. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.



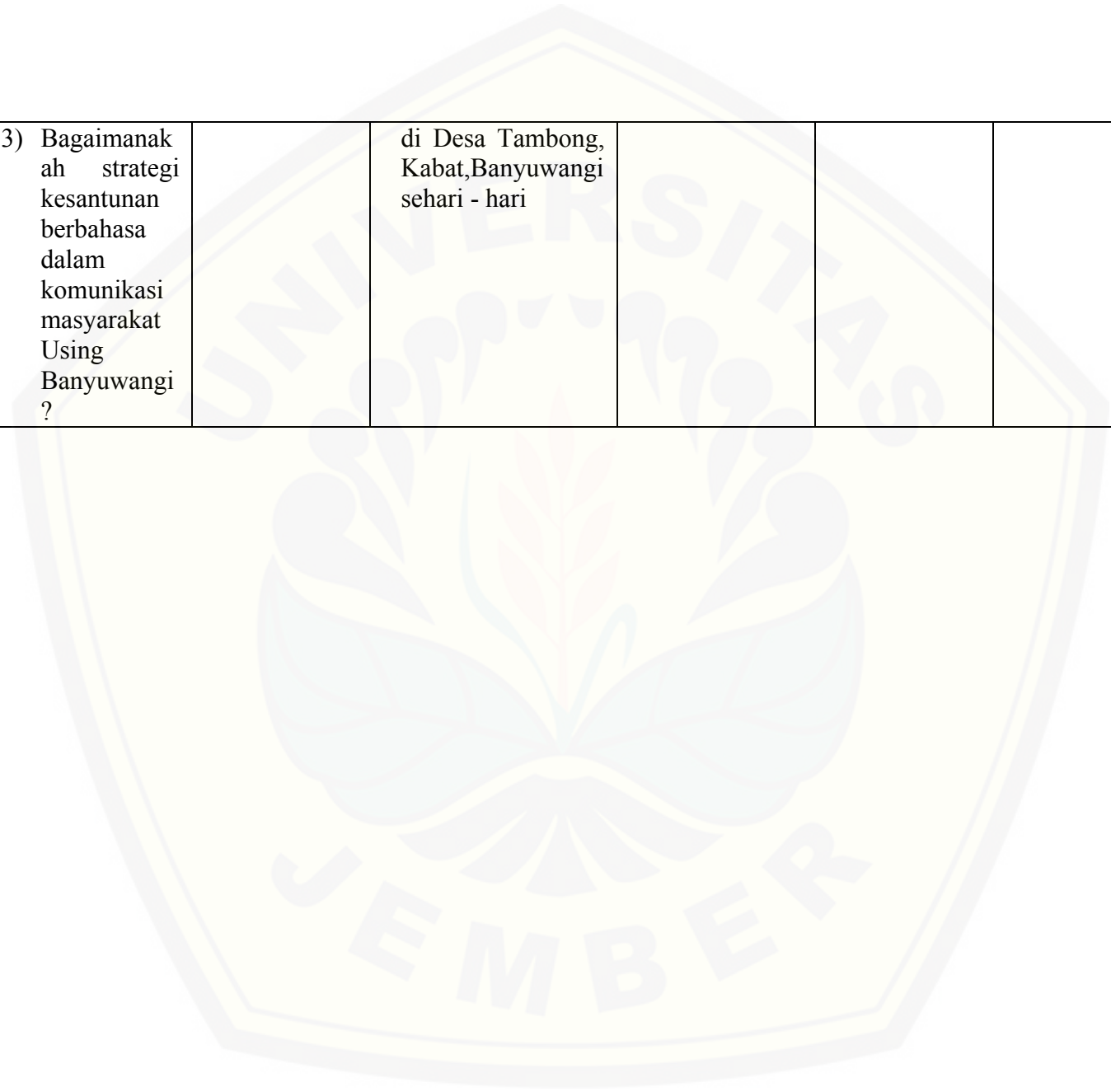
Zainuddin, Sodaqoh, 2001.  
“Implikasi Nilai Budaya Jawa terhadap Perkembangan Bahasa Using”,  
*Proceedings Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Vol.1  
Suplemen, Nopember 2001.



**MATRIK PENELITIAN**

No	Judul	Permasalahan	Metode Penelitian					
			Rancangan data dan jenis penelitian	Data dan sumber data	Pengumpulan data	Instrumen penulisan	Analisis data	Prosedur penelitian
1	Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Using Banyuwangi.	1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using Banyuwangi ? 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using Banyuwangi ?	- Rancangan penelitian : kualitatif. Jenis penelitian : Deskriptif.	- Data dalam penelitian ini adalah tuturantuturan besertakontekspen uturnya yang mengindikasikan adanya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. - Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tuturandal amkomunikasi masyarakat Using	Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik : 1) Simak catat 2) Rekam 3) Wawancara	1) Penelitian penuh 2) Hp (merekam) 3) Instrumen pengumpulan data 4) Instrumen pemandu analisis data	Analisis data dilakukan dengan langkah – langkah : 1) Penghimpunan data 2) Pengklasifikasian data 3) Pengodean 4) Penginterpretasian data 5) Penarikanke simpulan	1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

		3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using Banyuwangi ?		di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi sehari - hari				
--	--	--	--	--	--	--	--	--



**TABEL PENGUMPUL DATA KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT OSING DI DESA TAMBONG KABAT BANYUWANGI**

<b>No</b>	<b>Tuturan Santun dan Koteksnya</b>	<b>Konteks</b>	<b>Tuturan Kurang/Tidak Santun dan Koteksnya</b>	<b>Konteks</b>
1	<p><i>Anak :Mak niki kepundi mbubuti wulune’?</i> ‘bu ini bagaimana nyabutin bulu ayamnya?’</p> <p><i>Ibu : gogodego byanyau solong, terus wadahono timbo’. Cemplungno pitikek.</i> ‘rebuskan air dulu, terus taruh di timba, masukkan ayamnya.’</p> <p><i>Anak :enggeh mak.</i> ‘iya Bu’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada lemah lembut sambil memegang ayam.</p>	<p><i>Anak :Mak igi klendai mbubuti wulune’?</i> ‘bu ini bagaimana nyabutin bulu ayamnya?’</p> <p><i>Ibu : gogodego byanyau solong, terus wadahono timbo. Cemplungno pitikek.</i> ‘rebuskan air dulu, terus taruh di timba, masukkan ayamnya.’</p> <p><i>Anak :magih atos yah mak wulune’, kapan empuke igai, kari suwi yoh. Isun igi arepe metu yah ambi kancanesun, yoro heng notot igi wes.</i> ‘masih keras ya bu bulunya, kapan empuknya ini, lama sekali ya. Saya ini mau keluar sama teman saya, ya tidak nutut ini dah’</p> <p><i>Ibu : halah siro gi kakean ngomong, tandyagono itik – itik yoro mari weh, timbyang ngomong byeen igu lambene.</i> ‘halah kamu ini banyak</p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada agak kasar sambil duduk dengan mengerutkan dahi.</p>



			omong, kerjakan saja sedikit demi sedikit, daripada ngomong saja itu mulutnya.'	
2	<p><i>Anak :Mak, niki sapune salap teng pundi ?</i>'bu, ini sapunya ditaruh mana?'</p> <p><i>Ibu : Endohen neng mburine lawang. 'taruh dibelakang pintu'</i></p>	Dituturkan dengan nada santai dan halus oleh seorang anak perempuan kepada ibunya sambil memegang sapu	<p><i>Anak :Mak pancine gi deleh endai ?(sambil menengadah)</i> 'bu pancinya ini taruh mana ?'</p> <p><i>Ibu : Delehen neng nduwure bengahan byaen byeng 'taruh diatas tumang nduk'</i></p> <p><i>Anak : (diam dan menaruh panci diatas tumang)</i></p> <p><i>Ibu : Hiro gu byeng, ngomong enak byaen, Ngomong ambi mertuo kok ndyangak, heng aturyan blas. 'kamu itu nduk, bicara sama mertua enak saja, bicara sama mertua kok sambil menengadah, tidak sopan sekali'.</i></p>	Dituturkan oleh seorang menantu perempuan kepada mertuanya dengan berbicara sambil menengadah (menghadapkan kepada ke atas) dan ekspresi wajah yang cemberut.
3	<p><i>Karyawan :Ndiko niki kepundai pak wau niko', ngomong nopo'? Kulo tasek mboten ngertos.</i>'anda itu bagaimana pak? Bicara apa? Saya masih belum mengerti'</p> <p><i>Pak Lurah : kaesok byaen lek hon jelasaen maning. 'besok saja saya jelaskan lagi'</i></p>	Dituturkan seorang karyawan desa kepada pak lurah yang menanyakan apa maksud pembicaraan pak lurah sebelumnya, karena dia masih belum faham.	<p><i>Warga :Siro arepe neng endai pak ?</i>'kamu mau kemana pak?'</p> <p><i>Pak Lurah :Arepe moleh. 'mau pulang'</i></p>	Dituturkan oleh seorang warga desa kepada pak lurah dengan menggunakan kata sapaan yang tidak tepat (tidak sopan ).

<p>4</p>	<p><i>Anak :Niki kepundai pak masange?</i> ‘ini bagaimana masangnya pak?’  <i>Bapak : Sulung byapak byeen hang masang, hiro heng biso</i> ‘tunggu bapak saja yang masang’  <i>Anak : Enggeh pon pak, kulo ngerantosi ndiko mayon</i> ‘iya pak, saya nunggu bapak saja’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada ayahnya yang ingin memasang lampu dapur dengan tuturan yang santai dan lemah lembut.</p>	<p><i>Anak :Mosok mekoten masange niku pak, salah nawi niku. Mengke tah mboten murub niku lampune. Nawi Ngeten kek pak masange( dengan nada yang agak keras ).</i> ‘bukan begitu masangnya pak, salah mungkin itu. Nanti tidak hidup itu lampunya, gini loh pak masangnya’  <i>Bapak : Solong tah lek, ojok kakena omong, ngewarai wong tuwek, byapak gi wes paham gedigenan.</i> ‘tunggu nak, jangan banyak bicara, menasehati orang tua, bapak ini sudah mengerti yang beginian’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada ayahnya dengan nada keras dan dengan sikap menggurui ayahnya, padahal yang di katakan anak tersebut kurang benar</p>
<p>5</p>	<p><i>Anak :mak, pel – pelane teng pundi ?</i> ‘Bu, pel – pelan nya dimna?’  <i>Ibu : neng mburine lawang</i> ‘taruh dibelakang pintu’</p>	<p>Dituturkan dengan santai dan sopan oleh seorang anak kepada ibunya, yang menanyakan alat untuk ngepel lantai nya ada dimana.</p>	<p><i>Anak :mak !igi klendai kompore heng keneng di uripai?</i> ‘bu, ini bagaimana kompornya tidak bisa dihidupkan?’  <i>Ibu : gyas’e entek paling byeng.</i> ‘gas nya habis mungkin nduk’  <i>Anak :huuhhh, heng gelem ngomong mulai mau, kan</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada membentak karena tidak membeli gas.</p>

			<p><b><i>hon gyancangi tukau solong.</i></b> ‘huuh, tidak mau bicara mulai tadi, kan saya bisa cepat beli’</p> <p><i>Ibu : hiro gi kari heng duwe sopan santun yah, ngomong ambi emak koyo arep ngajak tokaran, bentak – bentak sak enakek.</i> ‘kamu ini tidak punya sopan santun ya, bicara dengan orang tua seperti orang ngajak bertengkar, membentak seenaknya’.</p>	
6	<p><i>Nenek : Byeng, adek iro neng endi ikai?</i> ‘nduk, adik mu dimana sekarang?’</p> <p><i>Cucu :Teng griyo mbyah mboten tumut, cape kasrepen.</i> ‘ada dirumah mbah tidak ikut, katanya sakit’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut</p>	<p><i>Pak dhe : Byapak’e neng umyah lek?</i></p> <p><i>Anak : (diam saja)</i></p> <p><i>Pak dhe : Heh ditakoni meneng byaen, pak dhe igi takon byapak iro wes muleh megyawe?’ ono neng umyah saikai? Nduwe cangkem koyo heng nduwe byaen yah.</i> ‘heh ditanya kok diam saja, pak dhe ini tanya bapakmu sudah pulang kerja? Ada dirumah sekarang? punya mulut seperti tidak punya mulut</p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada Pak Dhe nya. Anak perempuan tersebut hanya diam saja saat Pak Dhenya menanyakan apakah bapaknya sudah pulang kerja apa belum</p>

			saja.’ <i>Anak : Iyok wes teko Dhe ‘iya sudah datang Pak Dhe’</i>	
7	<p><i>Ibu : Sopo igi mau hang motel pupuse kembyang? ‘siapa ini tadi yang memotong pupus kembang?’</i></p> <p><i>Anak :Sepuntene mak, wau kulo’ teng motel. Soale wau pon gatel ajenge potel.‘maaf bu, tadi saya yang motong, soalnya tadi sudah hampir jatuh’</i></p> <p><i>Ibu : Oh, iyo wes heng paran – parang kadong gedigau‘ya sudah tidak apa – apa kalau begitu’</i></p>	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menanyakan siapa yang memotong pupus bunga dengan nada tinggi.	<p><i>Ibu : Lek, ojok obong – obong neng kono, igu parek gedek, nko tah kombongan. ‘nak jangan bakar – bakar disitu, itu dekat gedek (dinding yang terbuat dari bambu), nanti kebakaran.’</i></p> <p><i>Anak tetangga :Duduk isun hang obong – obong, isun sangking lungguh neng kene (berbohong)‘bukan saya yang bakar – bakar, saya hanya duduk disini.’</i></p> <p><i>Ibu : Halaah, siro gi cilik – cilik wes pinter ngapusai wong tuwek, opo maning kadong seng hiro hang obong – obong, wes eroh yane nyekel coret digu. ‘halah kamu ini kecil – kecil pintar berbohong, siapa lagi kalau bukan kamu yang bakar – bakar, sudah jelas kamu yang memegang korek api’</i></p>	Dituturkan oleh seorang ibu (tetangga) kepada anak laki – laki yang sedang bermain disebelah rumahnya dengan nada suara tinggi dan ekspresi wajah yang sedang marah.



<p>8</p>	<p><i>Ibu : Yuuull... ‘yuuull..’</i> <i>Anak : nooonnn ‘apa’</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, yang bertujuan memanggil si anak.</p>	<p><i>Ibu : ari..</i> <i>Anak : (Hanya diam sambil nonton tv)</i> <i>Ibu : Ari..</i> <i>Anak : iyo holong mak ‘iya tunggu bu’</i> <i>Ibu : Ari, dicelok wong tuwek mulai mau heng gelem semaur, tv tok! ‘ari, dipanggil orang tua dari tadi kok tidak menjawab, tv terus’</i> <i>Anak : iyo mak holong ngenteni sponsor ‘iya tunggu bu nunggu sponsor’</i></p>	<p>Dituturkan orang seorang ibu kepada anaknya dengan nada tinggi ibu tersebut memanggil anaknya, tapi tidak dihiraukan oleh si anak karena anaknya teralu asyik menonton tv.</p>
<p>9</p>	<p><i>Bapak : Sepuntene Pak, kulo mbenjeng dikengen tumut acara kemah teng sekolahan, angsal? ‘Maaf Pak, besok saya disuruh ikut acara persami di sekolah, boleh?’</i> <i>Anak : Iyo wes byeng, hang ati – ati byaen. ‘iya nak, yang penting hati – hati saja.’</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk.</p>	<p><i>Bapak : tv gi apuwo kok keder byaen? ‘ini kenapa tv nya kok buram?’</i> <i>Anak : emboh pak heng weroh ison, cacak gu mau hang muter antene’. (sambil menunjuk – nunjuk kakaknya). ‘tidak tahu pak, kakak tadi yang mutar antenanya’.</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan menunjuk – nunjuk kakaknya.</p>
<p>10</p>	<p><i>Anak : Sepuntene pak ndiko gyadah yotrok? niki kulo</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya</p>	<p><i>Ibu : opo hang ngeteraen undyangan igi mau byeng?</i></p>	<p>Dituturkan oleh ibu dengan nada tinggi yang</p>

	<p><b>ajenge byayar SPP</b> ‘pak sampean punya uang? Ini saya mau bayar spp’  <i>Bapak : kapan terakhir byeng? ‘kapan terakhir bayar nak?’</i>  <i>Anak : nggeh tanggal sedoso pak ‘ya tanggal 10 pak’</i>  <i>Bapak : iyo wes, kaesok byeen picise ‘ya sudah besok uangnya</i></p>	<p>dengan nada yang lemah lembut dan duduk disampingnya.</p>	<p>‘siapa yang ngantar undangan ini nak?’  <i>Anak : ari koyok’e mau mak, duduk ison hang nampanai, kakang mau hang nampanai ( sambil jalan menuju ruang tengah )</i> ‘ari sepertinya bu, bukan saya yang nerima tadi, kakak yang nerima’.  <i>Ibu : hang jelas tah byeng kadong ngomong, lungguho sulung kene, ojok ngomong ambi melaku digau heng sopan. ‘yang jelas kalau bicara nak, duduk dulu disini, jangan bicara sambil jalan gitu, tidak sopan.</i></p>	<p>menegur anaknya karena berbicara sambil jalan menuju ruang tengah</p>
11	<p><i>Cucu : Mbyah, niki sekul’e tedianen (dengan lembut).</i> ‘nek, ini nasinya makanlah’  <i>Nenek : Iyo byeng, delehen neng mejo kunu’. ‘iya nak, taruh dimeja situ’</i></p>	<p>dituturkan oleh seorang cucu kepada neneknya dengan nada yang lemah lembut.</p>	<p><i>Cucu : mbyah.. mbyah (memanggil dengan suara yang keras)</i>  <i>Nenek : Edyeng sitik heng biso tah lek? Embyah gi heng kopok.</i> ‘pelan sedikit tidak bisa tah nak? Nenek ini tidak tuli’</p>	<p>dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada yang tinggi. Nenek tersebut bermaksud untuk menegur cucunya kalau jangan bicara lantang.</p>
12	<p><i>Ibu : byeng, lepitono hang apik igu klambine teros langsung totonen neng lemari kamar</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang</p>	<p><i>Ibu : kumbyahane entasono byeng, langsung lepiton, terus...</i> ‘baju dijemuran</p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang</p>

	<p><i>tengah, bene heng katon semombrok neng pelonco</i> ‘nak, lipatlah baju itu kemudian angung tata rapi di almari kamar tengah supaya tidak terlihat berantakan’  <i>Anak : enggeh mak</i> ‘iya bu’</p>	<p>secara utuh dan dengan nada yang santai</p>	<p>ambil nak, langsung dilipat, kemudian...’  <i>Anak : iyo mak, langsung hon lepet.</i> ‘iya bu, langsung saya lipat.</p>	<p>tidak utuh karena si anak memenggal pembicaraan ibunya.</p>
13	<p><i>Ibu : Byeng, terno segone wong megyawe neng sawah.</i> ‘nak, antarkan nasi nya orang yang kerja di kebun’.  <i>Anak : Enggeh Mak mantun niki, ajenge ndamel kodong keren.</i> ‘Iya bu tunggu sebentar, pakai kerudung dulu’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada yang santai.</p>	<p><i>Anak : Juwuteno heleme sun neng nduwure lemari lek</i> ‘ambilkan helm saya di atas almari Om.  <i>Ibu : kari wenak ngmong sa’enake dewek, heng onok bosone blas siro igai.</i> ‘anak sekali bicara sama orang tua, tidak punya sopan santun sama sekali.’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sebagai teguran karena berbicara kasar kepada pamanya.</p>
14	<p><i>Ibu : Nduk iku byake’ junjungen, delehen jero jeding</i> ‘nak itu bak nya angka, taruh di kamar mandi’  <i>Anak : Enggeh mak</i> ‘iya bu’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang bermaksud menyuruh mengangkat bak dan ditaruh dikamar mandi dengan nada tinggi.</p>	<p><i>Ibu : Byeng juwuteno cengker neng lemari kulon!</i> ‘nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara’  <i>Anak : Kakang gu mak kongkonen!</i> ‘suruhkakak itu loh bu!’  <i>Ibu : Emak igi ngongkon hiro ya byeng, dikongkon ngongkon dadi lare gai.</i> ‘ibu</p>	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya yang bermaksud menyuruh anak perempuan tersebut untuk mengambilkan gelas di lemari, tapi anak perempuan tersebut malah menyuruh kakaknya untuk</p>

			ini menyuruh kamu, disuruh kok malah nyuruh anak ini'	mengambilkan gelas.
15	<p><i>Nenek : Igi klambi enggonen ngaji byeng</i>'baju ini pakai untuk ngaji nduk'</p> <p><i>Cucu : enggeh mbah, Terami (kesuwun)</i>'iya nek, terimakasih'</p>	Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai sambil memegang baju	<p><i>Adik :mbok, juk tulong juwuteno klami neng sangsangan.</i> 'mbak, tolong ambilkan baju dijemuran'</p> <p><i>Kakak : Iyok</i> (iya)</p> <p><i>Adik : Diam (tidak berterima kasih)</i></p>	Dituturkan oleh seorang adik kepada kakanya yang bermaksud meminta tolong untuk mengambilkan baju dijemuran.
16	<p><i>Orang laki-laki : Amet pak</i>(permisi pak, dengan menundukkan kepala )</p> <p><i>Bapak tua : Monggo</i> (silahkan)</p>	Dituturkan oleh seseorang bapak – bapak yang sedang lewat didepan kakek dengan menundukan kepalanya.	<p><i>Orang laki-laki :ajenge tangled griyane pak hanan teng pundi?(sambil tetap duduk disepeda dan mengangkat kepala ke atas).</i> 'mau tanya rumah pak Hanan dimana?'</p> <p><i>Bapak :Kenceng byaen, engko ono umyah pager ijo', igu umyahe pak Hanan.</i> 'ini lurus saja, nanti ada rumah pagar hijau, itu rumah pak Hanan'.</p> <p><i>Orang laki-laki : enggeh pak, monggo</i>'ya pak, mari'</p>	Dituturkan oleh seorang anak laki – laki muda kepada bapak – bapak yang sedang duduk disamping rumahnya dengan nada santai.
17	<p><i>Adik : Mbok nyambut pulpene nggeh</i>'mbak pinjam pulpennya'</p> <p><i>Kakak : iyo juweten dewek dek</i></p>	Dituturkan seorang adik kepada kakanya dengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang	<i>Kakak : ngerti bukunesun neng kene dek?(menunjuk meja televisi)</i> 'ngerti buku saya disini dek?'	Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya dengan nada tinggi.



	'iya ambil saja sendiri'	merayu.	<p><i>Adik : neng kamar mbok, mau hon selang 'di tas saya mbak, tadi saya pinjam'</i></p> <p><i>Kakak :Hiro gu monggone mau nyoro ngomongo' kadong nyelang bukane sun, isun sampek bengong gole'i.</i> 'seharusnya kamu tadi bilang dulu kalau pinjam bukuku, saya sampai bingung mencari'</p>	
18	<i>Cak, cak Ibin ajenge teng pundi?Nedi tulung kulo ajenge nitip lesah.</i> 'Mas,masibin mau kemana? Minta tolong saya mau nitip minya goreng'	Dituturkan oleh oleh seorang adik kepada kakanya, dengan nada tinggi memanggil.	<i>Her..heri !jungno kursai</i> 'her.. heri, angkatkan kursi	Dituturkan oleh adik yang memanggil kakaknya dengan sebutan nama dengan nada tinggi memanggil.
19	<i>Ibu :Nduk nkok poco milau neng umyae embyah ?</i> 'nak nanti jadi ikut ke rumah nenek ?' <i>Anak :Enggeh mak kulo tumut.</i> 'iya bu, saya ikut'	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada santai. Ibu tersebut bermaksud mengajak ke rumah neneknya, dan dengan nada yang lembut dan ekspresi wajah yang senang anaknya langsung menjawab bahwa dia ikut,	<p><i>Ayah :Nduk nkok milau neng umyae embyah ?</i> 'nak nanti ikut ke rumah nenek ?'</p> <p><i>Anak : Tomot pak</i> 'ikut pak'</p> <p><i>Ayah : Yo wes, nkok mari ashar melakune</i> 'ya sudah nanti habis ashar berangkat'</p> <p><i>Anak : Eh, tomot mboten nggeh pak</i>'eh ikut apa tidak ya pak'</p> <p><i>Ayah :Hiro gi mencla – mence ngomonge, milau yo ayo milau, heng yo heng. Kari</i></p>	Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan ekspresi wajah marah. Ayah tersebut bermaksud untuk menegur karena anak tersebut berbicara plin – plan pada saat di ajak ke rumah neneknya

			<p><i>heng duwe pendirian</i> ‘kamu ini plin – plan bicaranya, ikut ya ayo ikut, tidak ya tidak. Tidak punya pendirian’</p>	
20	<p><i>Byeng, kadong onok mbah ngmong igu ojok mencap – mencap byaen, nko byahe loro ati.</i> ‘nduk, kalau ada nenek bicara jangan senyum - senyum saja, nanti nenek nya tersinggung’</p>	<p>dituturkan oleh seorang ibu pada anak nya sesaat setelah anaknya berbincang – bincang dengan neneknya yang melarang untuk tidak senyum – senyum saat neneknya berbicara dengan nada santai dan duduk disebelah anaknya dengan menepuk pundak anaknya.</p>	<p><i>Nenek : jembunge wes diteraen byeng?</i> ‘Mangkoknya sudah diantar nak?’  <i>Cucu : dereng mbah, mantun ashar</i> ‘belum nek, setelah ashar’  <i>Kakak :dijak ngomong hiro gi biasa wes, diomongi gu mencap – mencap lambene, heng onok aturyane blas!</i> ‘biasa kamu ini kalau di omongin senyam – senyum saja, tidak punya sopan santun sama sekali’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai. Tuturan nenek tersebut bermaksud menanyakan sesuatu kepada cucunya, dengan nada santai dan mimik muka yang kesal (senyam – senyum) cucunya pun menjawab.</p>
21	<p><i>Bapak :Ati – ati byeng saiki koncoan, akeh lare heng bener. Akeh saiki lare wadon hang meteng solong, jogonen awake.</i> ‘hati – hati nak sekarang berteman, banyak anak yang tidak bener. Banyak sekarang anak perempuan yang hamil duluan, jaga badannya.’</p>	<p>Dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang bermaksud menasehati dan anak tersebut dengan menundukkan kepala mendengarkan dengan baik walaupun dia sudah tau pergaulan diluar seperti apa</p>	<p><i>Anak : anu pak, lare gu mulo lare tambeng neng desone, yo bene wes dipenjara.</i> ‘iya pak, anak itu memang anak nakal di desanya, biar sudah dipenjara.’  <i>Bapak :heh, kari wenak ngmong gedigau koyok wes weruh sabendinane larene’, ojok moro – moro ngmong</i></p>	<p>Dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya yang memberitahu kejadian didesa sebelah, anak tersebut seakan – akan sudah mengetahui keseharian orang yang dibicarakan, padahal dia tidak kenal.</p>

	<i>Anak : Enggeh pak 'iya pak'</i>		<i>gedigau, metnah siro gai.</i> 'heh, enak sekali bicara seperti itu seperti sudah tahu setiap harinya anaknya, jangan tiba – tiba bicara seperti itu, fitnah kamu ini.'	
22	<i>Ibu :Byeng igi opo hang buyang romote permen neng kene? 'nak, ini siapa yang membuang sampah permen disini?' Anak :Kulo mak, wau kesopen ajenge buyang.'saya bu, tadi lupa mau membuang.'</i>	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan santai, kemudian anak tersebut langsung menjawab dan menyampaikan alasannya.	<i>Ibu :Byeng juwuteno cengker neng lemari kulon! 'nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara' Anak :Kakang gu mak kongkonen, mulai mau kari longgoh – longgoh tok!'kakang itu loh bu suruhen, mulai tadi duduk – duduk terus!' Ibu :Emak igi ngongkon hiro ya byeng, kakangiro marigi milu byapak neng sawah. 'ibu ini nuyuruh kamu, kakakmu sebentar lagi ikut bapak ke sawah.' Anak :Wes, wes, mesti hon tok hang dikongkonai, kari enak dadi kakang yoh!(sambil ngotot – ngotot). 'wes,wes, selalu saya yang disuruh, enak sekali jadi kakak ya.'</i>	Dituturkan oleh seorang anak dengan nada keras dan membantah saat disuruh ibunya mengambil gelas di lemari.
23	<i>Ibu : Tukukeno terigu solong</i>	Dituturkan oleh seorang	<i>Nenek : Pian, terno serege</i>	Dituturkan oleh seorang

<p><i>lek</i> (belikan tepung terigu dulu nak)  <i>Anak :pinten kilo mak?</i> (berapa kilo Bu?)  <i>Ibu : Sekilo been</i> (satu kilo saja)</p>	<p>anak perempuan kepada ibunya dengan nada santai dengan mengambil uang di Ibunya.</p>	<p><i>umahe dek drasti long lek, wes dienteni</i> (pian, antarkan kunci rumahnya dek drasti dulu, sudah ditunggu)  <i>Pian : Elek been pok, mesisan melaku</i> (tante saja kenapa, sekalian pergi)  <i>Nenek : kari mbawah lari gai neng wong tuwek</i> 'selalu menyuruh orang lain anak ini'</p>	<p>anak laki – laki kepada tante nya dengan nada santai sambil bermain Hp (handphone)</p>
--	---	---	---



**TABEL ANALISIS DATA**  
**WUJUD, FUNGSI, DAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA**  
**DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT USING DI DESA TAMBONG KABAT BANYUWANGI**

No	Tindak Tutur	Kode	Konteks	Strategi Kesantunan	Pemarkah	Kesantunan	
						S	TS
<b>Tindak Tutur Bertanya</b>							
1	<p><i>Anak : Mak niki kepundai mbubuti wulune?</i> ‘Bu, bagaimana ini mencabut bulu ayamnya?’</p> <p><i>Ibu : Gogodego byanyau solong, teros wadhahono timbo’. Cemplungno pitikek. ‘rebuskan air dulu, kemudian taruh di timba, masukkan ayamnya ke dalam timba.’</i></p> <p><i>Anak : enggeh mak.</i> ‘iya Bu’</p>	1a	Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada lemah lembut sambil memegang ayam.	Strategi Formal	Penggunaan kata sapaan <i>mak</i> . Bertanyadengan kata <i>kepundai</i> , dandengan nada yang lembut. Setelah dijawab pertanyaan a noleh Ibunyadengan berse mangatialang sungmenge rjakan	√	
2	<p><i>Anak : Igi klendai ngancep blendere?</i> ‘ini bagaimana memasang blendernya?’</p>	1b	Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada agak kasar sambil	Strategi Formal dan Kontekstual	Penggunaan kata sapaan <i>mak</i> . Bertanyadengan kata		√

	<p><i>Ibu : karete ngisor pasangen solong, teros puteren blender 'karet yang dibawah pasang dulu, kemudian putar blender nya'</i></p> <p><i>Anak : heng keneng yah mak, tetep bocor teko ngisor, kari soro yoh'tidak bisa ya bu, tetap saja bocor dari bawah, sulit sekali'</i></p>		<p>duduk dengan mengerutkan dahi.</p>		<p><i>klendai, dandengan nada agakkasar. Ketika dijawab pertanyaan oleh ibunya, anak tersebut masih terus berbicara dengan tuturan yang kurang santun dan tetap mengerutkan dahi nya</i></p>		
3	<p><i>Anak : Mak, niki sapune salap teng pundi ?'bu, ini sapunya ditaruh mana?'</i></p> <p><i>Ibu : Endohen neng mburine lawang. 'taruh dibelakang pintu'</i></p>	2a	<p>Dituturkan dengan nada santai dan halus oleh seorang anak perempuan kepada ibunya sambil memegang sapu</p>	Strategi Formal	<p>Penggunaan kata sapaan<i>mak</i>, dituturkan dengan nada santai dan halus. Penggunaan kata <i>salapteng pundai</i>. Dengan bersemangat anak perempuan tersebut langsung menaruh sapu dan membungkukkan</p>	√	

					badan saat berjalan di depan ibunya		
4	<p><i>Anak : Mak pancine gi deleh endai ?(sambil menengadah)</i></p> <p>‘bu pancinya ini taruh mana?’</p> <p><i>Ibu : Delehen neng nduwure bengahan byaen byeng ‘taruh diatas tumang nduk’</i></p> <p><i>Anak : (diam dan menaruh panci diatas tumang)</i></p> <p><i>Ibu : Hiro gu byeng, ngomong enak byaen, Ngomong ambi mertuo kok ndyangak, heng aturyan blas. ‘kamu itu nduk, bicara sama mertua enak saja, bicara sama mertua kok sambil menengadah, tidak sopan sekali’.</i></p>	2b	Dituturkan oleh seorang menantu perempuan kepada mertuanya dengan berbicara sambil menengadah (menghadapkan kepada ke atas) dan ekspresi wajah yang cemberut.	Strategi Formal dan Kontekstual	Berbicara sambil menengadah (menghadapkan kepada ke atas) dan ekspresi wajah yang cemberut. Penggunaan kata sapaan yang tepat, yaitu <i>mak</i> . pemilihan kata <i>deleh endai</i> kurang tepat apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua.		√
5	<p><i>Karyawan : Ndiko niki</i></p>	3a	Dituturkan seorang	Strategi Formal	Memanggil dengan	√	

	<p><i>kepundai pak wau niko', ngomong nopo'? Kulo tasek mboten ngertos.</i> 'anda itu bagaimana pak? Bicara apa? Saya masih belum mengerti'</p> <p><i>Pak Lurah : kaesok byaen lek hon jelasaen maning.</i> 'besok saja saya jelaskan lagi'</p>		<p>karyawan desa kepada pak lurah yang menanyakan apa maksud pembicaraan pak lurah sebelumnya, karena dia masih belum faham.</p>		<p>sapaan <i>ndiko</i> kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang status sosialnya lebih tinggi. Pemilihan kata <i>kepundai</i> dalam menanyakan sesuatu lebih santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua</p>		
6	<p><i>Warga : Siro arepe neng endai pak ?</i> 'kamu mau kemana pak?'</p> <p><i>Pak Lurah : Arepe moleh.</i> 'mau pulang'</p>	3b	<p>Dituturkan oleh seorang warga desa kepada pak lurah dengan menggunakan kata sapaan yang tidak tepat (tidak sopan ).</p>	Strategi Formal	<p>Memanggil dengan sapaan yang kurang tepat yaitu <i>siro</i> kepada orang yang lebih tua. pemilihan kata <i>neng endai</i> kurang tepat apabila dituturkan oleh seseorang kepada orang yang lebih tua.</p>		√
7	<p><i>Anak : Niki kepundai pak masange?</i> 'ini bagaimana</p>	4a	<p>Dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada</p>	Strategi Formal	<p>Menggunakan kata sapaan yang tepat</p>	√	

	<p>masangnya pak?'</p> <p><i>Bapak : Sulung byapak byeen hang masang, hiro heng biso' 'tunggu bapak saja yang masang'</i></p> <p><i>Anak : Enggeh pon pak, kulo ngerantosi ndiko mayon' iya pak, saya nunggu bapak saja'</i></p>		<p>ayahnya yang ingin memasang lampu dapur dengan tuturan yang santai dan lemah lembut.</p>		<p>kepada ayahnya, yaitu dengan sapaan <i>pak (bapak)</i>. Sifat dan cara tuturan dengan nada yang lemah lembut, tunduk dengan orang tua</p>	
8	<p><i>Anak : Mosok mekoten masange niku pak, salah nawi niku. Mengke tah mboten murub niku lampune. Nawi Ngeten kek pak masange ( dengan nada yang agak keras ). 'bukan begitu masangnya pak, salah mungkin itu. Nanti tidak hidup itu lampunya, gini loh pak masangnya'</i></p> <p><i>Bapak : Solong tah lek, ojok kakena omong, ngewarai wong tuwek, byapak gi wes</i></p>	4b	<p>Dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada ayahnya dengan nada keras dan dengan sikap menggurui ayahnya, padahal yang di katakan anak tersebut kurang benar</p>	Strategi Formal	<p>Menggukan sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu <i>pak (bapak)</i> tetapi tuturan tersebut bermaksud menggurui orang yang lebih tua (ayahnya)</p>	√



	<i>paham gedigenan.</i> ‘tunggu nak, jangan banyak bicara, menasehati orang tua, bapak ini sudah mengerti yang beginian’						
9	<p><i>Anak : mak, pel – pelane teng pundi ?</i> ‘Bu, pel – pelan nya dimna?’</p> <p><i>Ibu : neng mburine lawang</i> ‘taruh dibelakang pintu’</p>	5a	Dituturkan dengan santai dan sopan oleh seorang anak kepada ibunya, yang menanyakan alat untuk ngepel lantai nya ada dimana.	Strategi Formal	Sifatpenuturandengannya da santai dan halus oleh seorang anak perempuan kepada ibunya. Menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan <i>Mak (Emak)</i> .Kata <i>teng pundi</i> adalah bentuk santun untuk orang yang lebih tua dari penutur	√	
10	<i>Anak : mak ! igi klendai kompore heng keneng di uripai?</i> ‘bu, ini bagaimana	5b	Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya dengan nada membentak karena	Strategi Formal	Sifatpenuturandenganme mbentak orang yang lebih tua. Dalam tuturan		√

	<p>kompornya tidak bisa dihidupkan?</p> <p><i>Ibu : gyas'e entek paling byeng. 'gas nya habis mungkin nduk'</i></p> <p><i>Anak : huuhhh, heng gelem ngomong mulai mau, kan hon gyancanggi tukang solong. ' huuh, tidak mau bicara mulai tadi, kan saya bisa cepat beli'</i></p> <p><i>Ibu : hiro gi kari heng duwe sopan santun yah, ngomong ambi emak koyo arep ngajak tokaran, bentak – bentak sak enakek. 'kamu ini tidak punya sopan santun ya, bicara dengan orang tua seperti orang ngajak bertengkar, membentak seenaknya'.</i></p>		tidak membeli gas.		<p>yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata <i>klendai</i> yang berarti 'bagaimana' kurang santun apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, seharusnya menggunakan kata <i>kepundai</i>.</p>		
<b>Tindak TuturMenjawab</b>							
11	<i>Nenek : Byeng, adek iro neng</i>	6a	Dituturkan oleh seorang	Strategi Formal	Ketegasan seseorang	√	

	<p><i>endi ikai?</i> ‘nduk, adik mu dimana sekarang?’</p> <p><i>Cucu : Teng griyo mbyah mboten tumut, cape kasrepen.</i> ‘ada dirumah mbah tidak ikut, katanya sakit’</p>		<p>nenek kepada cucunya sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut</p>	<p>danKontekstual</p>	<p>dalam menjawab pertanyaan orang yang lebih tua dari penutur</p>		
12	<p><i>Pak dhe : Byapak’e neng umyah lek?</i></p> <p><i>Anak : (diam saja)</i></p> <p><i>Pak dhe : Heh ditakoni meneng byaen, pak dhe igi takon byapak iro wes muleh megyawe?’ ono neng umyah saikai? Nduwe cangkem koyo heng nduwe byaen yah.</i> ‘heh ditanya kok diam saja, pak dhe ini tanya bapakmu sudah pulang kerja? Ada dirumah sekarang? punya mulut seperti tidak punya mulut saja.’</p> <p><i>Anak : Iyok wes teko Dhe</i> ‘iya</p>	6b	<p>Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada <i>Pak Dhe</i> nya. Anak perempuan tersebut hanya diam saja saat <i>Pak Dhe</i> nya menanyakan apakah bapaknya sudah pulang kerja apa belum</p>	<p>Strategi Formal danKontekstual</p>	<p>Cara penuturan anak yang diam saja saat ditanya <i>Pak Dhe</i> nya.</p>		√

	sudah datang Pak Dhe'						
13	<p><i>Ibu : Yuuull... 'yuuull..'</i>  <i>Anak : nooonnn 'apa'</i></p>	7a	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, yang bertujuan memanggil si anak. Ketika ibunya memanggil dengan suara yang lantang, anak yang sedang berada di kamarnya langsung menjawab.</p>	Strategi Formal	<p>Ketika ibunya memanggil dengan suara yang lantang, anak yang sedang berada di kamarnya langsung menjawab dengan tuturan yang santun yaitu <i>non</i> yang berarti 'apa' dalam bahasa Using</p>	√	
14	<p><i>Ibu : ari..</i>  <i>Anak : (Hanya diam sambil nonton tv)</i>  <i>Ibu : Ari..</i>  <i>Anak : iyo holong mak'iya tunggu bu'</i>  <i>Ibu : Ari, dicelok wong tuwek mulai mau heng gelem semaur, tv tok! 'ari,</i></p>	7b	<p>Dituturkan orang seorang ibu kepada anaknya dengan nada tinggi ibu tersebut memanggil anaknya. Ketika ibunya memanggil, si anak hanya diam saja dan tidak mengiraukan</p>	Strategi Formal	<p>Dituturkan orang seorang ibu kepada anaknya dengan nada tinggi ibu tersebut memanggil anaknya. Ketika ibunya memanggil, si anak hanya diam saja dan tidak mengiraukan terlalu</p>		√

	<p>dipanggil orang tua dari tadi kok tidak menjawab, tv terus'</p> <p><i>Anak : iyo mak holong ngenteni sponsor</i>'iya tunggu bu nunggu sponsor''</p>				asyik menonton tv		
15	<p><i>Ibu : Sopo igi mau hang motel pupuse kembyang? 'siapa ini tadi yang memotong pupus kembang?'</i></p> <p><i>Anak : Sepuntene mak, wau kulo' teng motel. Soale wau pon gatel ajenge potel.</i>'maaf bu, tadi saya yang motong, soalnya tadi sudah hampir jatuh'</p> <p><i>Ibu : Oh, iyo wes heng paran – parang kadong gedigau</i>'ya sudah tidak apa – apa kalau begitu'</p>	8a	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menanyakan siapa yang memotong pupus bunga dengan nada tinggi.	Strategi Formal	Ketika ibu bertanya, dengan rasa takut anak pun langsung mengakui bahwa dia sudah memotong pupus bunga dengan meminta maaf terlebih dahulu.	√	



16	<p><i>Ibu : Lek, ojok obong – obong neng kono, igu parek gedek, nko tah kombongan. ‘nak jangan bakar – bakar disitu, itu dekat gedek (dinding yang terbuat dari bambu), nanti kebakaran.’</i></p> <p><i>Anak tetangga : <b>Duduk isun hang obong – obong, isun sangking lungguh neng kene (berbohong)</b>‘bukan saya yang bakar – bakar, saya hanya duduk disini.’</i></p> <p><i>Ibu : Halaah, siro gi cilik – cilik wes pinter ngapusai wong tuwek, opo maning kadong seng hiro hang obong – obong, wes eroh yane nyekel coret digu.‘halah kamu ini kecil – kecil pintar</i></p>	8b	<p>Dituturkan oleh seorang ibu (tetangga) kepada anak laki – laki yang sedang bermain disebelah rumahnya dengan nada suara tinggi dan ekspresi wajah yang sedang marah.</p>	Strategi Formal dan Kontekstual	Tuturan anak laki – laki yang sudah membohongi orang lain (tidak mengakui kesalahannya)		√
----	---	----	---	---------------------------------	---	--	---

	berbohong, siapa lagi kalau bukan kamu yang bakar – bakar, sudah jelas kamu yang memegang korek api’						
<b>Tindak Tutur Menyampaikan Informasi</b>							
17	<p><i>Bapak : Sepuntene Pak, kulo mbenjeng dikengken tumut acara kemah teng sekolahan, angsal?</i> ‘Maaf Pak, besok saya disuruh ikut acara persami di sekolah, boleh?’</p> <p><i>Anak : Iyo wes byeng, hang ati – ati byaen.</i> ‘iya nak, yang penting hati – hati saja.’</p>	9a	Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk.	Strategi Formal dan Kontekstual	Cara dan sifat penuturan dengan nada yang lemah lembut dan sopan dan kepala menunduk. Pengawalan tuturan <i>maaf</i> dan sapaan <i>Pak, Bu</i>	√	
18	<p><i>Bapak : tv gi apuwo kok keder byaen?</i> ‘ini kenapa tv nya kok buram?’</p> <p><i>Anak : emboh pak heng weroh ison, cacak gu mau hang muter antene’.</i> (sambil</p>	9b	Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan menunjuk – menunjuk kakaknya.	Strategi Formal dan Kontekstual	Cara penuturan dengan menunjuk – menunjuk kakaknya saat berbicara.		√

	<i>menunjuk – nunjuk kakaknya).</i> ‘tidak tahu pak, kakak tadi yang mutar antenanya’.						
19	<p><i>Anak : Sepuntene pak ndiko gyadah yotrok? niki kulo ajenge byayar SPP</i> ‘pak sampean punya uang? Ini saya mau bayar spp’</p> <p><i>Bapak : kapan terakhir byeng?</i> ‘kapan terakhir bayar nak?’</p> <p><i>Anak : nggeh tanggal sedoso pak</i> ‘ya tanggal 10 pak’</p> <p><i>Bapak : iyo wes, kaesok byeen picise</i> ‘ya sudah besok uangnya</p>	10a	Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya dengan nada yang lemah lembut dan duduk disampingnya.	Strategi Formal	Sifat penuturan dengan nada yang lemah lembut. Pengucapan katasapaan pak dan pengawalan kata maaf.	√	
20	<p><i>Ibu : opo hang ngeteraen undyangan igi mau byeng?</i> ‘siapa yang ngantar undangan ini nak?’</p>	10b	Dituturkan oleh ibu dengan nada tinggi yang menegur anaknya karena berbicara sambil jalan menuju ruang	Strategi Formal dan Kontekstual	Ketika ibu menegur anaknya, anak tersebut tetap saja jalan menuju ruang tengah untuk		√

	<p><i>Anak : ari koyok'e mau mak, duduk ison hang nampanai, kakang mau hang nampanai ( sambil jalan menuju ruang tengah )'ari sepertinya bu, bukan saya yang nerima tadi, kakak yang nerima'.</i></p> <p><i>Ibu : hang jelas tah byeng kadong ngomong, lungguho sulung kene, ojok ngomong ambi melaku digau heng sopan. 'yang jelas kalau bicara nak, duduk dulu disini, jangan bicara sambil jalan gitu, tidak sopan.</i></p>		tengah		menonton televisi dan tidak menghiraukan perkataan dari ibunya.		
21	<p><i>Cucu : Mbyah, niki sekul'e tedianen (dengan lembut). 'nek, ini nasinya makanlah'</i></p> <p><i>Nenek : Iyo byeng, delehen neng mejo kunu'. 'iya nak, taruh</i></p>	11a	dituturkan oleh seorang cucu kepada neneknya dengan nada yang lemah lembut.	Strategi Formal	Sifatpenuturandengan nada yang lemah lembut. Pemilihan kata yang dituturkan cucu kepada neneknya sudah tepat dan	√	

	dimeja situ'				santun yaitu <i>Tedyaneny</i> ang berartimakanlah.		
22	<p><i>Cucu : mbyah.. mbyah (memanggil dengan suara yang keras)</i></p> <p><i>Nenek : Edyeng sitik heng biso tah lek? Embyah gi heng kopok.</i> 'pelan sedikit tidak bisa tah nak? Nenek ini tidak tuli'</p>	11b	<p>dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada yang tinggi. Nenek tersebut bermaksud untuk menegur cucunya kalau jangan bicara lantang.</p>	Strategi Formal	Sifat penuturan dengan nada yang tinggi kepada orang yang lebih tua.		√
<b>Tindak Tutur Meminta/Menyuruh</b>							
23	<p><i>Ibu : byeng, lepitono hang apik igu klambine teros langsung totonen neng lemari kamar tengah, bene heng katon semombrok neng pelonco</i> 'nak, lipatlah baju itu kemudian angsumg tata rapi di almari kamar tengah supaya tidak terlihat berantakan'</p>	12a	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang secara utuh dan dengan nada yang santai</p>	Strategi Formal	Sifat penuturan dengan utuhan yang secara utuh dan dengan nada yang santai.	√	



	<i>Anak : enggeh mak'iya bu'</i>						
24	<p><i>Ibu :kumbyahane entasono byeng, langsung lepiten, terus...</i> 'baju dijemuran ambil nak, langsung dilipat, kemudian...'</p> <p><i>Anak : iyo mak, langsung hon lepet.</i> 'iya bu, langsung saya lipat.</p>	12b	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tuturan yang tidak utuh karena si anak memenggal pembicaraan ibunya.	Strategi Formal	Memenggal pembicaraan,khususny a memenggal pembicaraan orang yang lebih muda kepada yang tua.		√
25	<p><i>Ibu : Byeng, terno segone wong megyawe neng sawah.</i> 'nak, antarkan nasi nya orang yang kerja di kebun'.</p> <p><i>Anak : Enggeh Mak mantun niki, ajenge ndamel kodong keren.</i>'Iya bu tunggu sebentar, pakai kerudung dulu'</p>	13a	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada yang santai.	Strategi Formal	Sifatpenuturandengan nada yang santai. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using.	√	
26	<i>Anak : Juwuteno heleme sun</i>	13b	Dituturkan oleh seorang	Strategi Formal	Sifatpenuturandengan		√

	<p><i>neng nduwure lemari lek</i> 'ambilkan helm saya di atas almari Om.</p> <p><i>Ibu : kari wenak ngmong sa'enake dewek, heng onok bosone blas siro igai.</i> 'anak sekali bicara sama orang tua, tidak punya sopan santun sama sekali.'</p>		<p>nenek kepada cucunya sebagai teguran karena berbicara kasar kepada pamanya.</p>		<p>nada yang kasardantidakmengaw alidenganpermintaanm aaf.</p>		
27	<p><i>Ibu : Nduk iku byake' junjungen, delehen jero jeding</i> 'nak itu bak nya angka, taruh di kamar mandi'</p> <p><i>Anak : Enggeh mak 'iya bu'</i></p>	14a	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang bermaksud menyuruh mengangkat bak dan ditaruh dikamar mandi dengan nada tinggi.</p>	Strategi Formal	<p>Sifatpenuturandengant uturan yang santun dan dengan senang hati menjalankan perintah orang yang lebih tua, tidak membantah dan menyuruh orang lain untuk menjalankan perintah penutur</p>	√	
28	<p><i>Ibu : Byeng juwuteno cengker neng lemati kulon!</i> 'nak</p>	14b	<p>Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya</p>	Strategi Formal	<p>Membantah perintah ibunya dengan</p>		√

	<p>ambilkan gelas dilemari sebelah utara’</p> <p><i>Anak : <b>Kakang gu mak kongkonen!</b></i> ‘suruh kakak itu loh bu!’</p> <p><i>Ibu : Emak igi ngongkon hiro ya byeng, dikongkon ngongkon dadi lare gai.</i> ‘ibu ini menyuruh kamu, disuruh kok malah nyuruh anak ini’</p>		<p>yang bermaksud menyuruh anak perempuan tersebut untuk mengambilkan gelas di lemari, tapi anak perempuan tersebut malah menyuruh kakaknya untuk mengambilkan gelas.</p>		<p>menyuruh kakaknya untuk mengambilkan gelas</p>		
29	<p><i>Nenek : <b>Igi klambi enggonen ngaji byeng</b></i> ‘baju ini pakai untuk ngaji nduk’</p> <p><i>Cucu : enggeh mbah, Terami (kesuwun)</i> ‘iya nek, terimakasih’</p>	15a	<p>Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai sambil memegang baju</p>	<p>Strategi Formal dan Kontekstual</p>	<p>Pengucapan ‘terimakasih’ apabila diberi sesuatu, dibantu oleh mitra tutur. Sifat penutur andengan menunjukkan rasa patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, dan tidak mengacuhkan mitra tutur.</p>	√	

30	<p><i>Adik : mbok, juk tulong juwuteno klami neng sangsangan.</i> ‘mbak, tolong ambilkan baju dijemuran’</p> <p><i>Kakak : Iyok (iya)</i></p> <p><i>Adik : Diam (tidak berterima kasih)</i></p>	15b	Dituturkan oleh sorang adik kepada kakanya yang bermaksud meminta tolong untuk mengambilkan baju dijemuran.	Strategi Formal	Tidak mengucapkan terimakasih kepada kakaknya		√
31	<p><i>Orang laki-laki : Amet pak</i>(permisi pak, dengan menundukkan kepala )</p> <p><i>Bapak tua : Monggo</i> (silahkan)</p>	16a	Dituturkan oleh seseorang bapak – bapak yang sedang lewat didepan kakek dengan menundukan kepalanya	Strategi Formal dan Kontekstual	Pengucapan ‘permisi’ apabila berjalan didepan orang yang lebih tua, pengucapan ‘terima kasih’ juga harus dituturkan apabila diberi sesuatu, dibantu oleh mitra tutur. Cara penuturandengan menundukkan kepala saat bertanyanya.	√	
32	<p><i>Orang laki-laki : ajenge tangled</i></p>	16b	Dituturkan oleh seorang	Strategi Formal	Cara		√

	<p><i>griyane pak hanan teng pundi?(sambil tetap duduk disepeda dan mengangkat kepala ke atas). ‘mau tanya rumah pak Hanan dimana?’</i></p> <p><i>Bapak : Kenceng byaen, engko ono umyah pager ijo’, igu umyahe pak Hanan. ‘ini lurus saja, nanti ada rumah pagar hijau, itu rumah pak Hanan’.</i></p> <p><i>Orang laki-laki : enggeh pak, monggo‘ya pak, mari’</i></p>		<p>anak laki – laki muda kepada bapak – bapak yang sedang duduk disamping rumahnya dengan nada santai.</p>		<p>penuturandengandilakukan anak tersebut yaitu dengan bertanya sambil tetap duduk disepeda dan mengangkat kepala. Anak tersebut juga tidak mengucapkan ‘terima kasih’ kepada mitra tutur karena sudah dibantu.</p>		
<b>Tindak TuturMeminjam</b>							
33	<p><i>Adik : Mbok nyambut pulpene nggeh‘mbak pinjam pulpennya’</i></p> <p><i>Kakak : iyo juweten dewek dek ‘iya ambil saja sendiri</i></p>	17a	<p>Dituturkan seorang adik kepada kakanya dengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang merayu.</p>	Strategi Formal danKontektual	<p>Sifatpenuturandengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang merayu. Mengucapkan untuk meminta ijin apabila meminjam sesuatu kepada orang lain. Hal ini berlaku</p>	√	



					kepada orang lain, baik yang lebih tua, seumuran ataupun yang lebih muda		
34	<p><i>Kakak : ngerti bukunesun neng kene dek?(menunjuk meja televisi) ‘ngerti buku saya disini dek?’</i></p> <p><i>Adik : neng kamar mbok, mau hon selang ‘di tas saya mbak, tadi saya pinjam’</i></p> <p><i>Kakak : <b>Hiro gu monggone mau nyoro ngomongo’ kadong nyelang bukane sun, isun sampek bengong gole’i.</b></i></p> <p>‘seharusnya kamu tadi bilang dulu kalau pinjam bukuku, saya sampai bingung mencari’</p>	17b	Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya dengan nada tinggi.	Strategi Formal	Meminjam sesuatu tanpa meminta ijin		√
<b>Tindak TuturMenyapa</b>							
35	<p><i><b>Cak, cak Ibin ajenge teng pundi?</b></i><i>Nedi tulung kulo ajenge</i></p>	18a	Dituturkan oleh oleh seorang adik kepada kakanya,	Strategi Formal	Tidak memanggil dengan sebutan nama		√

	<i>nitip lesah.</i> ‘Mas,mas ibin mau kemana? Minta tolong saya mau nitip minya goreng’		dengan nada tinggi memanggil.		kepada orang yang lebih tua dari penutur dan atau orang yang status sosialnya lebih tinggi. Sebaiknya menggunakan kata sapaan atau panggilan hormat seperti <i>cak</i> panggilan untuk ‘kakak laki – laki’, <i>mbok</i> panggilan untuk kakak perempuan, <i>bu</i> , <i>pak</i> .		
36	<b><i>Her.. heri ! junjungno kursai</i></b> ‘her.. heri, angkatkan kursi	18b	Dituturkan oleh adik yang memanggil kakaknya dengan sebutan nama dengan nada tinggi memanggil.	Strategi Formal	Memanggil dengan sebutan nama kepada orang yang lebih tua		√
<b>Tindak Tutur Mengajak</b>							
37	<b><i>Ibu : Nduk nkok poco milau neng umyae embyah ?</i></b> ‘nak	19a	Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada	Strategi Formal dan Kontekstual	Tuturan yang tidak plin – plan apabila		√

	<p>nanti jadi ikut ke rumah nenek ?’</p> <p><i>Anak : Enggeh mak kulo tumut.</i></p> <p>‘iya bu, saya ikut’</p>		<p>santai. Ibu tersebut bermaksud mengajak ke rumah neneknya, dan dengan nada yang lembut dan ekspresi wajah yang senang anaknya langsung menjawab bahwa dia ikut</p>		<p>berbicara dengan orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua ataupun yang status sosialnya lebih tinggi</p>	
38	<p><i>Ayah : Nduk nkok milau neng umyae embyah ? ‘nak nanti ikut ke rumah nenek ?’</i></p> <p><i>Anak : Tomot pak ‘ikut pak’</i></p> <p><i>Ayah : Yo wes, nkok mari ashar melakune ‘ya sudah nanti habis ashar berangkat’</i></p> <p><i>Anak : Eh, tomot mboten nggeh pak‘eh ikut apa tidak ya pak’</i></p> <p><i>Ayah : Hiro gi mencla – mencle ngomonge, milau yo ayo milau, heng yo heng. Kari heng duwe pendirian‘kamu</i></p>	19b	<p>Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dengan ekspresi wajah marah. Ayah tersebut bermaksud untuk menegur karena anak tersebut berbicara plin – plan pada saat di ajak ke rumah neneknya</p>	Strategi Formal	<p>Berbicara plin – plan kepada orang lain</p>	√

	ini plin – plan bicaranya, ikut ya ayo ikut, tidak ya tidak. Tidak punya pendirian’						
<b>Tindak Tutur Melarang</b>							
39	<i>Byeng, kadong onok mbah ngmong igu ojok mencap – mencap byaen, nko byahe loro ati.</i> ‘nduk, kalau ada nenek bicara jangan senyum - senyum saja, nanti nenek nya tersinggung’	20a	dituturkan oleh seorang ibu pada anak nya sesaat setelah anaknya berbincang – bincang dengan neneknya yang melarang untuk tidak senyum – senyum saat neneknya berbicara dengan nada santai dan duduk disebelah anaknya dengan menepuk pundak anaknya.	Strategi Formal dan Kontekstual	Tuturan yang santun, dan carapenuturandengan tunduk kepada mitra tutur yang lebih tua dengan tidak senyam – senyum saat berbicara	√	
40	<i>Nenek : jembunge wes diteraen byeng?</i> ‘Mangkoknya sudah diantar nak?’ <i>Cucu : dereng mbah, mantun ashar</i> ‘belum nek, setelah	20b	Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai. Tuturan nenek tersebut bermaksud menanyakan sesuatu kepada	Strategi Formal dan Kontekstual	Sifatpenuturandengan nada santai dan carapenuturandengan mimik muka yang kesal (senyam –		√

	<p>ashar?  <i>Kakak : dijak ngomong hiro gi biasa wes, diomongi gu mencap – mencap lambene, heng onok aturyane blas!</i> ‘biasa kamu ini kalau di omongin senyam – senyum saja, tidak punya sopan santun sama sekali’</p>		<p>cucunya, dengan nada santai dan mimik muka yang kesal (senyam – senyum) cucunya pun menjawab.</p>		<p>senyum) cucunya pun menjawab</p>		
<b>Tindak Tutur Menegur/Mengingatkan</b>							
41	<p><i>Bapak : Ati – ati byeng saiki koncoan, akeh lare heng bener. Akeh saiki lare wadon hang meteng solong, jogonen awake.</i> ‘hati – hati nak sekarang berteman, banyak anak yang tidak bener. Banyak sekarang anak perempuan yang hamil duluan, jaga badannya.’</p>	21a	<p>Dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang bermaksud menasehati dan anak tersebut dengan menundukkan kepala mendengarkan dengan baik walaupun dia sudah tau pergaulan diluar seperti apa</p>	Strategi Formal dan Kontekstual	<p>Tuturan <i>enggeh</i> yang menunjukkan sikap tunduk kepada mitra tutur yang lebih tua, mendengarkan nasihat orang yang lebih tua. Cara penuturan dengan menundukkan kepala saat berbicara.</p>	√	

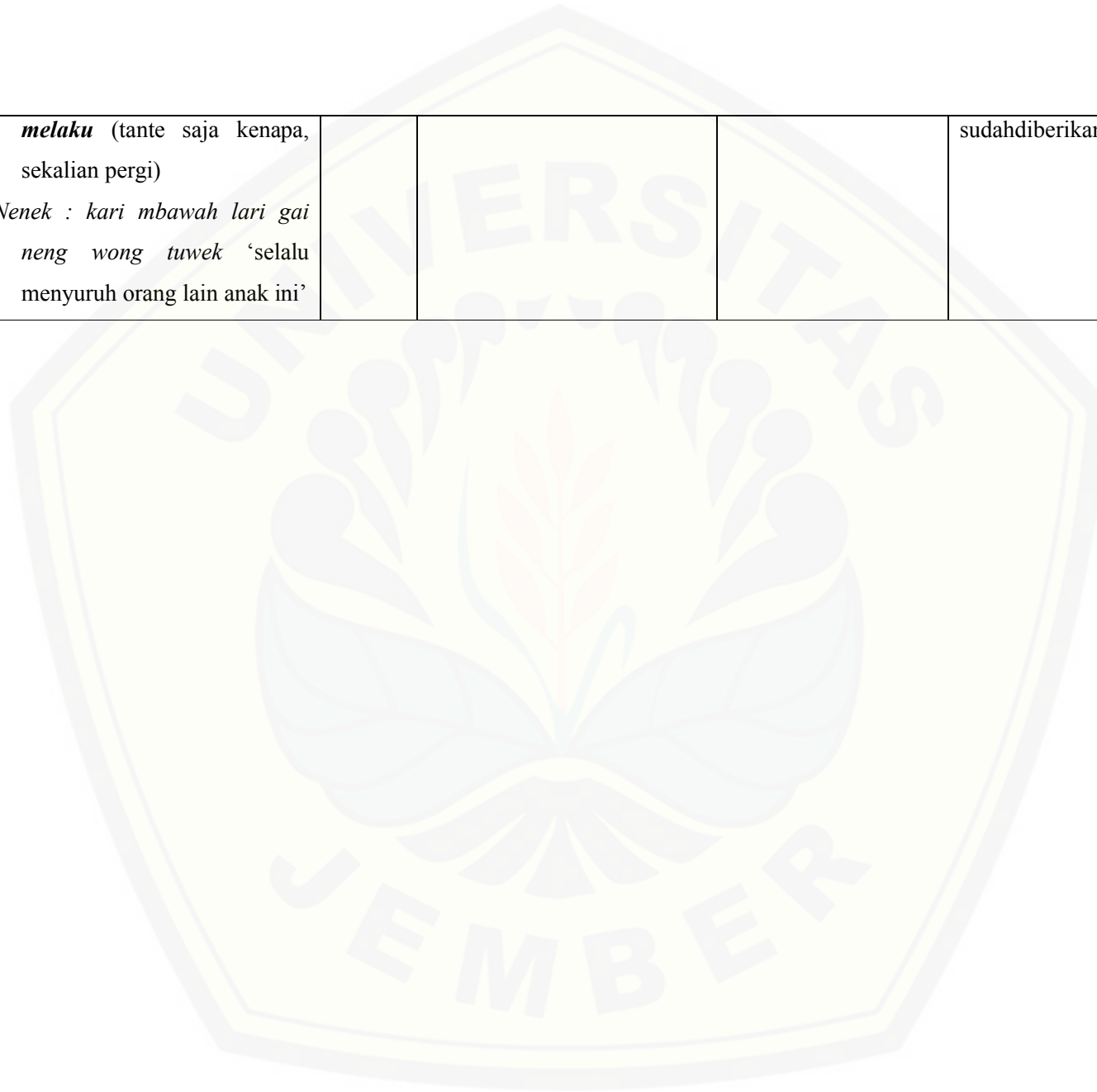


	<i>Anak : Enggeh pak 'iya pak'</i>						
42	<p><i>Anak : anu pak, lare gu mulo lare tambeng neng desone, yo bene wes dipenjara. 'iya pak, anak itu memang anak nakal di desanya, biar sudah dipenjara.'</i></p> <p><i>Bapak : heh, kari wenak ngmong gedigau koyok wes weruh sabendinane larene', ojok moro – moro ngmong gedigau, metnah siro gai.</i></p> <p>'heh, enak sekali bicara seperti itu seperti sudah tahu setiap harinya anaknya, jangan tiba – tiba bicara seperti itu, fitnah kamu ini.</p>	21b	Dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya yang memberitahu kejadian didesa sebelah, anak tersebut seakan – akan sudah mengetahui keseharian orang yang dibicarakan, padahal dia tidak kenal.	Strategi Formal	Sifatpenuturandengan menunjukkan rasa serba tau (menggurui) orang yang lebih tua.		√
<b>Tindak TuturMenyampaikanAlasan</b>							
43	<i>Ibu : Byeng igi opo hang buyang</i>	22a	Dituturkan oleh seorang ibu	Strategi Formal	Menjawab langsung	√	

	<p><i>romote permen neng kene?</i> ‘nak, ini siapa yang membuang sampah permen disini?’ <i>Anak : Kulo mak, wau kesopen ajenge buyang.</i> ‘saya bu, tadi lupa mau membuang.’</p>		<p>kepada anaknya dengan santai, kemudian anak tersebut langsung menjawab dan menyampaikan alasannya.</p>		<p>pertanyaan mitra tutur dan menyampaikan alasan dengan tuturan yang santun. Sifatpenuturandengan nada santaituturan yang halus.</p>	
44	<p><i>Ibu : Byeng juwuteno cengker neng lemari kulon!</i> ‘nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara’ <i>Anak : Kakang gu mak kongkonen, mulai mau kari longgoh – longgoh tok!</i> ‘kakak itu loh bu suruhen, mulai tadi duduk – duduk terus!’ <i>Ibu : Emak igi ngongkon hiro ya byeng, kakangiro marigi milu byapak neng sawah.</i> ‘ibu ini nuyuruh kamu, kakakmu</p>	22b	<p>Dituturkan oleh seorang anak dengan nada keras dan membantah saat disuruh ibunya mengambil gelas di lemari.</p>	Strategi Formal	<p>Sifatpenuturandengan nada yang kerasdanmembantahpe rintah orang tua</p>	√

	<p>sebentar lagi ikut bapak ke sawah.’</p> <p><i>Anak : Wes, wes, mesti hon tok hang dikongkonai, kari enak dadi kakang yoh!(sambil ngotot – ngotot). ‘wes,wes, selalu saya yang disuruh, enak sekali jadi kakak ya.’</i></p>						
45	<p><i>Ibu : Tukukeno terigu solong lek (belikan tepung terigu dulu nak)</i></p> <p><i>Anak : <b>pinten kilo mak?</b> (berapa kilo Bu?)</i></p> <p><i>Ibu : Sekilo been (satu kilo saja)</i></p>	23a	<p>Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya dengan nada santai dengan mengambil uang di Ibunya.</p>	Strategi Formal dan Kontekstual	<p>Sifat penuturan dengan nada santai tidak membantah perintah orang lain dengan menunjuk orang lain untuk menjalankan perintah mitra tutur</p>	√	
46	<p><i>Nenek : Pian, terno serege umahe dek drasti long lek, wes dienteni (pian, antarkan kunci rumahnya dek drasti dulu, sudah ditunggu)</i></p> <p><i>Pian : <b>Elek been pok, mesisan</b></i></p>	23b	<p>Dituturkan oleh seorang anak laki – laki kepada tante nya dengan nada santai sambil bermain Hp (handphone)</p>	Strategi Formal dan Kontekstual	<p>Sifat penuturan dengan nada santai dan cara penuturan sambil memegang HP dengan membantah perintah yang</p>		√

	<p><b>melaku</b> (tante saja kenapa, sekalian pergi)  <i>Nenek : kari mbawah lari gai neng wong tuwek 'selalu menyuruh orang lain anak ini'</i></p>				sudahdiberikan		
--	---	--	--	--	----------------	--	--



Lampiran IV

**SuratObservasi**





Lampiran V

Lembar Konsultasi Bimbingan



DEPARTEMEN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162

Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Siti Yuliana  
 NIM : 110210402004  
 Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul : Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Osing Di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi  
 Pembimbing I : **Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	12 Januari 2015	Bab 1	
2	15 Januari 2015	Bab 1	
3	02 Februari 2015	Data	
4	03 Februari 2015	Data	
5	04 Februari 2015	Bab 1	
6	25 Februari 2015	Bab 2,3	
7	13 Maret 2015	Bab 2,3	
8	17 Maret 2015	Bab 2,3	
9	19 Maret 2015	Bab 2,3	
10	23 Maret 2015	Bab 2,3	
11	25 Maret 2015	Acc Seminar	
12	29 April 2015	Bab 4	
13	05 Mei 2015	Bab 1 - 4	
14	26 Mei 2015	Bab 1 - 4	
15	29 Mei 2015	Bab 4 - 5	

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran V



**DEPARTEMEN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Siti Yuliana  
NIM : 110210402004  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat  
Osing Banyuwangi  
Pembimbing II : **Anita Widjajanti S,S.,M,Hum**

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	3 Juni 2015	Bab 4-5	
2	4 Juni 2015 .	ACC Sidang	
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			

**CATATAN :**

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



Lampiran V



DEPARTEMEN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Siti Yuliana  
NIM : 110210402004  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Osing Di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi  
Pembimbing II : Anita Widjajanti S,S.,M,Hum

KEGIATAN KONSULTASI

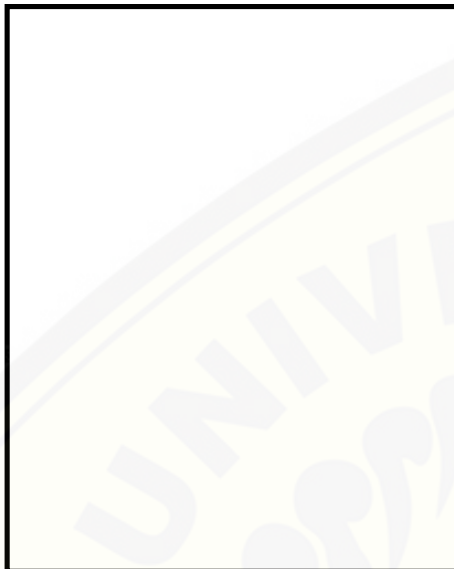
No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	26 Februari 2015	Bab I	[Signature]
2	13 Maret 2015	Bab II	[Signature]
3	19 Maret 2015	Bab III	[Signature]
4	26 Maret 2015	Bab I - II - III	[Signature]
5	27 Maret 2015	All Seminar	[Signature]
6	6 Mei 2015	Bab I, II, III (Revisi)	[Signature]
7	22 Mei 2015	Bab IV	[Signature]
8	9 Juni 2015	Bab V / All sidang	[Signature]
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran VI

**Autobiografi**



Siti Yulianadilahirkan di Kota Banyuwangipadatanggal 07 Agustus 1993. Anakterakhir darilimabersaudara, pasangandariBapakSanusidanIbuHanifah. Pendidikanawal, Taman Kanak-kanakditempuh di TK YossudarsoDesaTambongKabat. PendidikanSekolahDasarditempuh di SDN Tambong 1 danluluspadatahun 2005. Setelah lulus dari SD, melanjutkansekolah di Mts Al – KautsarSumbersariGentengdan lulus padatahun 2008, lalumelanjutkan di MAN 1 Jemberdan lulus padatahun 2011.

Padatahun 2011, mengikutiujianmasukPerguruanTinggiNegeridenganjalurUndangan. Akhirnyaditerima menjadiMahasiswa Program StudiPendidikanBahasadanaSastra Indonesia di UniversitasNegeriJember. Setelahlulusbercita – citainginmenjadiseorangpengajar yang baik, denganharapanilmu yang diperolehselama di bangkukuliahdapatbermanfaatdunia – akhiratdantersalurkandenganbaik.